UPAYA PEMAJUAN

TARI TOPENG LOSARI

DI KABUPATEN BREBES

Bambang H. Suta Purwana
Theresiana Ani Larasati

Bambang H. Suta Purwana
Theresiana Ani Larasati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

UPAYA PEMAJUAN TARI TOPENG LOSARI DI KABUPATEN BREBES

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
BAMBANG H. SUTA PURWANA
THERESIANA ANI LARASATI

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-12-4

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Upaya Pemajuan Tari Topeng Losari di Kabupaten Brebes".

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang kesenian Topeng Losari, Brebes. Kesenian adalah satu diantara sepuluh objek pemajuan kebudayaan, dan buku ini menjadi implementasi nyata dari pengembangan dalam Pemajuan Kebudayaan.

Topeng Losari salah satu potensi budaya sekaligus identitas kultural masyarakat Brebes. Ciri khas Topeng Losari adalah gerakan *galeyong, pasang naga seser* dan *gantung sikil.* Tari Topeng Losari sebagai warisan kekayaan budaya tersebar di wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tari Topeng Losari telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2016. Pengembangan seni tari Topeng Losari didukung keberadaan sanggar-sanggar tari. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes untuk meningkatkan pemanfaatan tari Topeng Losari adalah membuka 'ruang'ruang' atau 'konteks' baru bagi seni tari Topeng Losari dengan mengikutsertakan seni tari ini dalam berbagai *event.*

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang seni tradisi yang berkembang di masyarakat.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya topeng termasuk tradisi yang sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Terutama budaya topeng yang terkait dengan upacara-upacara animisme dan totemisme. Jejak-jejak budaya topeng masih dapat ditemukan di berbagai kelompok etnis di berbagai belahan dunia. Representasi budaya topeng tersebut biasanya diekspresikan dalam bentuk lukisan, ukiran kayu atau patung patung seni pertunjukan, yang kemudian memunculkan beragam tarian topeng tradisi itu. Dari sejumlah representasi budaya topeng tersebut nampak pada aspek seni pertunjukan yang terasa tertingggal perkembangannya. Sampai kini dapat diamati representasi seni topeng dalam bentuk lukisan, kriya topeng, patung jauh lebih berkembang dari pada seni pertunjukan topengnya. Hal ini setidaknya terasa pada kehidupan dan perkembangannya seni pertunjukan di Indonesia yang jarang menggunakan seni topeng sebagai media kreatifitasnya. Demikian pula nasib kehidupan dan perkembangan kelompok-kelompok seni topeng tradisi di Jawa yang selalu dihadapkan pada persoalan kaderisasi (Sumaryono, 2007 : 141).

Nasib perkembangan seni pertunjukan topeng memang senantiasa terpingggirkan. Setidaknya nasib seni pertunjukan topeng tradisi di Jawa sejak jaman Sunan Kalijaga menciptakannya. Dalam versi Jawa Tengah,

bentuk-bentuk topeng ciptaan Sunan Kalijaga tersebut merupakan hasil deformasi dari bentuk-bentuk topeng gaya *Majapahitan* yang lebih realistis. Deformasi topeng Jawa Tengah, yang senafas dengan figur-figur wayang kulit tersebut nampaknya memang salah satu upaya Sunan Kalijaga melestarikan kehidupan seni pertunjukan Jawa tetapi harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun oleh karena perkembangan Islam yang begitu pesat dan kuat di wilayah Jawa, seni topeng dianggap bagian dari totemisme. Untuk itulah seiring menguatnya kraton-kraton di Jawa Tengah setelah abad XVI sebagai kerajaan Islam, maka seni topeng pun terpinggirkan dari kehidupan seni-seni istana, terutama di Jawa Tengah (Sumaryono, 2007 : 142).

Pada hakekatnya seni topeng itu adalah seni tafsir, yang merupakan proses transformasi karakter antara topeng dan pemakainya. Misalnya jenis-jenis karakter topeng alus, putri, luruh, mbrayak, gagah, gecul / lucu, wanda / pasemon dan sebagainya merupakan sumber-sumber tafsir yang harus dapat ditransformasikan ke dalam jiwa pemakaianya atau penari topeng. Untuk itulah penampilan suatu tarian topeng memang memiliki keunikannya tersendiri. Penonton senantiasa mengkonsentrasikan pandangannya pada bagaimana benda mati yang disebut topeng atau *kedok* tersebut sedang dihidup-hidupkan oleh pemakai atau penarinya. Penonton pun dapat tersetuh emosinya manakala penari topeng dapat mengekspresikan karakter topengnya dengan karakterisitik pola-pola geraknya (Sumaryono, 2007 : 143).

Topeng Losari merupakan bagian dari *genre* Topeng Cirebon yang memiliki gaya yang berbeda dengan gaya lain. Perbedaan itu ditinjau dari gerak tari, busana, musik, dan cara penyajiannya. Pertunjukan tari Losari disajikan dalam bentuk *babakan* dan *lakonan* yang bersumber pada cerita Panji. Dalam bentuk *babakan* ditampilkan tokoh Panji Sutrawinangun, Patih Jayabadra, Kili Padukanata, Tumenggung Magangdiraja, Jinggananom, dan Klana Bandopati (Masunah, 2000 : 111).

Sejumlah penari Topeng Cirebon mendapatkan keahliannya melalui proses pewarisan di lingkungan keluarga secara turun-temurun dan bersifat informal. Proses pewarisan ini erat kaitannya dengan praktik adat istiadat dalam konteks suatu masyarakat dan sesuai dengan lingkungan, tradisi, serta kepercayaan setempat. Proses pembelajaran ini melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan, dongeng-dongeng nenek moyang dan sebagainya. Pengetahuan yang diterima pewarisnya selalu didasarkan pada tradisi lisan atau *oral tradition* (Masunah, 2000 : 5).

Sesuai dengan perkembangan zaman dengan masuknya kebudayaan asing membuat kebudayaan daerah tersisihkan, termasuk kesenian tradisional. Masuknya kebudayaan asing menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat lebih modern. Hal ini membawa pengaruh terhadap masyarakat di bidang seni. Pengaruh masuknya kebudayaan asing mengkondisikan masyarakat cenderung memilih hiburan modern dibandingkan kesenian tradisional, karena kesenian tradisional dianggap membosankan. Pengaruh kebudayaan asing secara perlahan akan mengikis kesenian tradisional. Kesenian tradisional akan hilang jika ditinggalkan masyarakat pendukungnya (Nurwanti dan Munawaroh, 2019 : 3).

Sumaryono (2007 : 141-142) menyatakan bahwa kondisi kelompok-kelompok seni tari topeng tradisi di Jawa selalu dihadapkan pada persoalan kaderisasi. Permasalahan proses regenerasi pewaris seni tari tradisi ini juga terjadi pada tari Topeng Losari. Juju Masunah (2000 :) juga menegaskan permasalahan pelestarian seni tari Topeng Losari yang hampir berhenti ketika Sawitri sebagai pewaris tunggal seni tari tradisi tersebut pergi merantau ke Palembang selama 13 tahun mengikuti suaminya. Proses pelestarian tari tradisi dapat berlangsung kembali ketika Sawitri pada tahun 1974 pulang ke kampung halamannya meneruskan kehidupannya sebagai penari Topeng Losari.

Juju Masunah (2000 : 118) menyatakan bahwa pendidikan formal di sekolah sering bersifat non-kontektual sehingga kurang memberikan pemahaman terhadap keunikan budaya sendiri. Terjadi proses rasionalisasi generasi muda cenderung mengarah kepada penerimaan dengan cepat atas tawaran budaya baru atau asing. Proses pewarisan tari Topeng Losari pada taun 1980-an dan upaya mempertahankan kelestarian kesenian ini cukup sulit karena generasi muda cenderung lebih senang menyerap budaya kontemporer dari luar. Kondisi pewarisan tari Topeng Losari merupakan gambaran benturan budaya yakni nilai-nilai budaya lama dan nilai-nilai budaya baru. Akhirnya upaya pewarisan seni tari Topeng Losari seperti menegakkan benang basah.

B. Permasalahan

Berpijak pada kondisi kelompok-kelompok seni tari topeng tradisi di Jawa selalu dihadapkan pada persoalan kaderisasi. Persoalan proses regenerasi pewaris seni tari tradisi ini juga terjadi pada tari topeng Losari. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan tersebut dalam konteks amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui bentuk perlindungan seperti apa yang dilakukan pemerintah dan masyarakat pendukung tari di Kabupaten Brebes terhadap seni tari Topeng Losari; (2) upaya pengembangan seperti apa yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat pendukung tari Topeng Losari di Brebes; (3) upaya pemanfaatan tari Topeng Losari seperti apa yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat pendukungnya, dan (4) upaya pembinaan terhadap seni tari Topeng Losari seperti apa yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat pendukungnya di Kabupaten Brebes.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya-upaya pemajuan seni tari Topeng Losari di Kabupaten Brebes meliputi upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan karya budaya tari Topeng Losari, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat pendukung tari Topeng Losari.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Brebes namun dengan pertimbangan kebudayaan tari Topeng Losari ini tidak hanya berkembang di wilayah Kabupaten Brebes saja, kemungkinan juga akan digali informasi dari informan yang tinggal di Losari Kabupaten Cirebon. Wilayah Losari Brebes dan Losari Cirebon hanya dibatasi oleh Sungai Cisanggarung.

E. Manfaat

Menyediakan data tentang upaya-upaya pemajuan seni tari Topeng Losari di Kabupaten Brebes yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pendukungnya.

F. Tinjauan Pustaka

Seni tradisi kesenian topeng sudah berakar dalam tata kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis dan tersebar di berbagai wilayah selama berabad-abad, bahkan sebelum kehadiran agama Islam di negeri ini. Topeng berfungsi magis-religius dalam ritus-ritus keagamaan, sebagai sarana pendidikan kaidah-kaidah moral dan etika dan kepercayaan. Mengutip pendapat Sedyawati (1981), seni pertunjukan berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian sering berperan sebagai pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yangdiharapkan hadir, tetapi tidak jarang juga sebagai ungkapan syukur terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Beberapa fungsi seni pertunjukan tersebut antara lain untuk memanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, untuk mengusir roh-roh jahat, memperingati nenek moyang, pelengkap upacara, perwujudan untuk mengungkapkan keindahan (Sumintarsih; Salamun; Munawaroh; Purwaningsih, 2012 : 3).

Tarian topeng merupakan tarian lepas, khusus tarian keramat yang tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Pergelaran topeng cenderung merupakan suatu bentuk teater yang pertunjukannya mengungkapkan nilai-nilai estetis tari, musik dan nyanyian (Soelarto, tanpa tahun, dalam Sumintarsih; Salamun; Munawaroh; Purwaningsih, 2012 : 3). Dalam perjalanan lini waktu, setelah masyarakat pendukung tarian topeng bersentuhan dengan nilai-nilai baru terutama yang bersumber dari ajaran agama yang baru, telah melahirkan berbagai macam pentas tari topeng yang mengandung ajaran moral-etis yang bersumber pada berbagai cerita kesusasteraan Hindu. Tari atau drama topeng yang terpadu bersama tarian yang diiringi bunyi gamelan menjadi media komunikasi pendidikan moral-etis, kepahlawanan dan agama (Tusan dan Yudoseputro, 1991/1992, dalam Sumintarsih; Salamun; Munawaroh; Purwaningsih, 2012 : 3). Masuknya agama Islam telah membuka kemunginan perkembangan baru sesuai dengan tradisi lama. Topeng sebagai identitas dalam sebuah cerita juga menyesuaikan bentuk dan lukisannya. Pengaruh dari kebudayaan setempat tersebut

telah memungkinkan timbulnya berbagai gaya baru dalam perwujudan topeng, sehingga penampilan pertunjukan dikenal dengan nama tempat topeng itu berasal dan berkembang, misalnya Topeng Losari, Topeng Madura, Topeng Cirebon dan Topeng Malang (Sumintarsih; Salamun; Munawaroh; Purwaningsih, 2012 : 3).

Topeng Losari sebagai bagian dari *genre* Topeng Cirebon, apabila ditinjauan dari sumber cerita, penokohan dan karakterisasinya, Topeng Losari memiliki persamaan dengan Topeng Cirebon lainnya. Sumber cerita pada pertunjukan Topeng Cirebon diambil dari cerita Panji. Cerita ini mengisahkan kepahlawanan tokoh utamanya yang dikenal dengan Raden Panji. Tokoh utama dan tokoh lainnya dalam cerita tersebut digambarkan melalui karakter *kedok* seperti, halus, lincah, gagah, kasar, yang menampilkan pula suatu peran dalam status hirarki kerajaan seperti raja, patih, tumenggung dan satria. Raja merupakan jabatan tertinggi dalam hirarki kerajaan, sedangkan patih adalah jabatan wakil raja. Tumenggung adalah kepala pemerintahan kota yang berurusan dengan penjagaan negara. Tumenggung bertanggungjawab kepada patih. Satria identik dengan status putra mahkota atau anak laki-laki raja. Keempat peran tersebut menunjukkan suatu hiraki pada sistem kerajaan masa lalu, hal ini menggambarkan Topeng Cirebon mengambil sumber cerita Panji. Cerita tersebut menyebutkan empat kerajaan Hindu di Jawa yakni Koripan, Daha, Urawan dan Singosari (Masunah, 2000 : 15-16).

Peran-peran pada hirarki kerajaan diwujudkan dalam karakteristik *kedok* yang menampilkan tokoh Panji, Pamindo, Patih, Tumenggung, Jinggananom, Klana dan Rumiang. Klana sebagai raja. Peran patih biasanya menampilkan tokoh Patih Jayabadra pada Topeng Losari. Dengan masuknya pengaruh Islam dalam perkembangan Topeng Cirebon, peran yang menggunakan lima karakter *kedok* untuk tokoh Panji, Pamindo, Rumiang, Tumenggung Magangdiraja, dan Klana diinterpretasikan sebagai gambaran akhlak manusia yakni baik, jujur, bijaksana, dan serakah angkara murka serta gambaran perkembangan jiwa manusia dari bayi, anak-anak, remaja, sampai dewasa (Masunah, 2000 : 16-17).

Pada masa lalu tari Topeng Cirebon, penarinya selalu laki-laki. Perempuan mulai tampil sebagai penari Topeng Cirebon dimulai ketika terjadi pergeseran fungsi pertunjukan dari upacara menjadi seni tontonan atau keramaian. Fenomena ini mulai terjadi semenjak generasi Casmirah atau nenek dari Sawitri, maestro tari Topeng Losari yang lahir pada tahun 1927 dan meninggal tahun 1999. Mulai tahun 1980-an

Topeng Losari lebih berfungsi untuk acara *kedinasan* atau pertunjukan dalam waktu terbatas dan biasanya dilaksanakan pada acara festival, lomba, pentas seni, kepariwsataan dan lain-lain (Masunah, 2000 : 20-21).

G. Kerangka Konseptual

Definisi tentang tari cukup beragam, salah satu definisi tari yang banyak digunakan oleh sebagian besar penulis kajian tari, yaitu, tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk suatu maksud yang melewati kegunaannya. Dengan adanya anggitan bahwa tujuan melampaui kegunaannya adalah memungkinkan definisi seperti ini menjadi lebih menyakinkan dan paling inklusif (Royce, 2007 : 4).

Kesulitan yang sebenarnya bagi para peneliti tari tidaklah terletak dalam membedakan peristiwa tarinya itu sendiri, namun sebenarnya pada penggambaran batas-batas seputar "peristiwa" atau "situasinya". Definisi tentang tari sebaiknya mempertautkan antara "peristiwa" dan "makna"nya bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Royce (2007 : 13) merekomendasikan pemahaman tari secara lebih konprehensif dengan menyitir pendapat Kealiinohomoku tentang budaya tari. Dia mendefinisikan sebagai berikut :

> *Kesatuan seluruh tatanannya, sebenarnya lebih daripada sekedar pertunjukan ⋯ ada aspek-aspek baik implisit maupun eksplisit dari tarian serta alasan keberadaannya; di dalam kesatuan seluruh anggitan tarinya terkandung pengertian budaya yang lebih luas, yaitu secara diakronis berdasarkan rentangan waktu dan sekaligus secara sinkronis berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi.*

Royce (2007 : 14) menegaskan bahwa kesatuan tari seutuhnya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pemahaman bahwa seni merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem nilai budaya masyarakat pendukung seperti ini juga diperkuat oleh pendapat Simatupang (2006) dan Geertz (1983) sebagaimana dikutip oleh Mudjijono dan Suyami (2019 : 9).

Tari Topeng Losari adalah salah satu *genre* Topeng Cirebon memiliki kesamaan dari sumber cerita, penokohan dan karakterisasinya, Topeng Losari memiliki persamaan dengan Topeng Cirebon lainnya seperti Slangit, Palimanan, Beber, Majalengka dan Indramayu. Tari Topeng Losari memiliki gerak-gerak yang sangat khas dan tidak terdapat pada gaya daerah lain. Lintasan-lintasan gerak Topeng Losari berbentuk elips. Salah satu gerak yang paling menonjol adalah *galeong.* Gerak *galeong*

dilakukan dengan cara menarik bagian pinggang ke belakang sambil merebahkan bagian kepala kemudian diputar setengah lingkaran dari kanan ke kiri sampai badan tegak kembali (Masunah, 2000 : 15-21).

Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyelamatan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk meningkatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 ayat 3-7).

Kajian tentang pemajuan Topeng Losari pada saat ini tidak dapat terlepas dari dinamika perkembangan *cyberculture.* Darmanto (2017: 353-354) mengatakan kehadiran media digital dan internet telah mengubah pola komunikasi masyarakat dunia dan berimplikasi pada lahirnya budaya baru yang disebut *cyberculture* atau kebudayaan berbasis internet. *Cyberculture* memiliki corak yang berbeda dengan kebudayaan sebelumnya dan berpengaruh besar terhadap semua aspek kehidupan manusia masa kini. Para ahli berpandangan bahwa model budaya baru yang muncul dari penggunaan internet mengubah pola hubungan sosial, identitas diri, dan komunitas. Ada juga yang berpendapat bahwa internet membawa cara baru dalam praktik politik, pertukaran ekonomi dan melahirkan tatanan budaya baru yang disebut dengan istilah informational, masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) dan masyarakat berjejaring (*network society*). Meskipun 132 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet dan masuk dalam jajaran papan atas dunia dalam hal penggunaan media *facebook,* telah berkembang cara-cara pemasaran *online, e-commerce, smart city,* pendaftaran murid secara *online*, dan lainnya, namun fenomena ini belum menjadi fokus perhatian dari peneliti di jajaran Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.

Kebudayaan dapat dipahami secara konseptual dari dua aliran pemikiran, yakni kebudayaan dipahami sebagai hal yang esesnsial yakni kebudayaan diyakini mengandung nilai-nilai luhur dan norma luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan memiliki nilai absolud pada suatu masa yang berlaku universal. Pendukung aliran pemikiran esensialis berpendapat nilai-nilai dan norma luhur dalam kebudayaan harus dijaga kemurnian dan keberlanjutannya. Sesuatu yang baru dan dapat merubah hal-hal yang ideal dianggap akan merusak tata kehidupan sosial masyarakat yang sudah mapan. Pandangan kedua tentang kebudayaan adalah konstruktivistik yakni kebudayaan sebagai suatu yang tidak tetap, terus berubah meskipun memiliki pertautan dengan masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Konsepsi kebudayaan menurut pandangan konstruktivistik membuka ruang tafsir secara terus menerus sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Darmanto, 2017: 355). UU Pemajuan Kebudayaan membuka ruang untuk terus-menerus melakukan tafsir baru terhadap warisan budaya. Dirjen Kebudayaan menegaskan, dalam hal pemanfaatan, kebudayaan dapat terus ditafsir ulang untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Darmanto (2017: 353) mengatakan berdasarkan hasil studinya terhadap produk penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Patrawidya dan kajian teks regulasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diketahui bahwa *cyberculture* belum mendapat perhatian. Pada sisi lain, kebijakan yang ada tidak memberi dukungan terhadap riset di bidang *cyberculture*. Kebijakan yang ada menempatkan kebudayaan dalam perspektif esensialistik dampaknya adalah kebekuan budaya, tidak memberi ruang pemahaman pentingnya inovasi bagi perkembangan kebudayaan.

Dirjen Kebudayaan dalam Orasi Kebudayaan di acara Dies Natalis ISI Surakarta menyatakan bahwa budaya masyarakat terus bergerak, demikian juga kesenian. Kearah mana bergerak? UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1, mengamanatkan negara harus memajukan kebudayaan. Bangsa Indonesia harus memiliki daya tumbuh seoptimal mungkin, sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan, tradisi dan seni adalah kekayaan luar biasa yang dimiliki bangsa Indonesia. UU Nomor 5 Tahun 2017 berisi amanah bagaimana bangsa Indonesia dapat mengangkat kekayaan budaya ini dapat menjadi sandaran dan haluan

dalam pembangunan nasional. Presiden dalam suatu kesempatan pernah menekankan pentingnya kebudayaan sebagai '*core bisnis',* salah satunya dalam bidang ekonomi kreatif[1]. Upaya pemajuan seni tari Topeng Losari pada saat ini, sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan sebaiknya mengkaji keterkaiatan *cyberculture* dengan perkembangan tari Topeng Losari saat ini.

H. Metode Penelitian

Berbagai informasi hal terkait dengan tari Topeng Losari dicari melalui pustaka, sumber internet baik berupa naskah digital maupun audio-visual, sebagai bahan menyusun proposal penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan tidak berkunjung ke lapangan karena pertimbangan di banyak tempat sedang terjadi pandemi Covid-19, termasuk wilayah Kabupaten Brebes. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok secara daring melalui aplikasi *zoom* dan komunikasi melalui email maupun media sosial. Wawancara dilaksanakan kepada para informan yang terdiri dari pejabat pemerintah yang memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan pemajuan Topeng Losari di Brebes, para guru atau pelatih tari Topeng Losari, pendiri atau pengurus sanggar tari Topeng Losari, pemain Topeng Losari pada tanggal 3 November 2020. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pemilahan dan penyusunan data untuk bahan penyusunan laporan. Data sekunder yang lain diperoleh melalui *browsing* di internet.

1 Pidato Ilmiah oleh Dirjen Kebudayaan, Dr. Hilmar Farid. Dies Natalis ISI Surakarta ke-54. Video Youtube.

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN BREBES

A. Letak Geografis dan Kependudukan

Kabupaten Brebes terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Tengah, memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Karesidenan Banyumas, yaitu Banyumas dan Cilacap. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Cirebon dan Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Letaknya antara 6°44′ – 7°21′ Lintang Selatan dan antara 108°41′ – 109°11′ Bujur Timur (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 5).

Wilayah Kabupaten Brebes seluas 1.769,62 km^2 yang terbagi menjadi 17 kecamatan. Kecamatan Bantarkawung adalah kecamatan terluas dengan luas 208,18 km^2, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Kersana sebesar 26,97 km^2. Wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan sebagian besar terletak di dataran tinggi, sedangkan wilayah bagian utara terletak di dataran rendah. Kecamatan tertinggi adalah Kecamatan Sirampog dengan ketinggian 875 m (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 5).

Kabupaten Brebes terbagi menjadi 17 wilayah kecamatan, meliputi: 1) Salem, 2) Bantarkawung, 3) Bumiayu, 4) Paguyangan, 5) Sirampog, 6) Tonjong, 7) Larangan, 8) Ketanggungan, 9) Banjarharjo, 10) Losari, 11) Tanjung, 12) Kersana, 13) Bulakamba, 14) Wanasari, 15) Songgom, 16)

Jatibarang, dan 17) Brebes. Ketujuhbelas kecamatan tersebut terdiri dari 292 desa dan 5 kelurahan, yang dibagi menjadi 1.573 RW dan 8.153 RT (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 21).
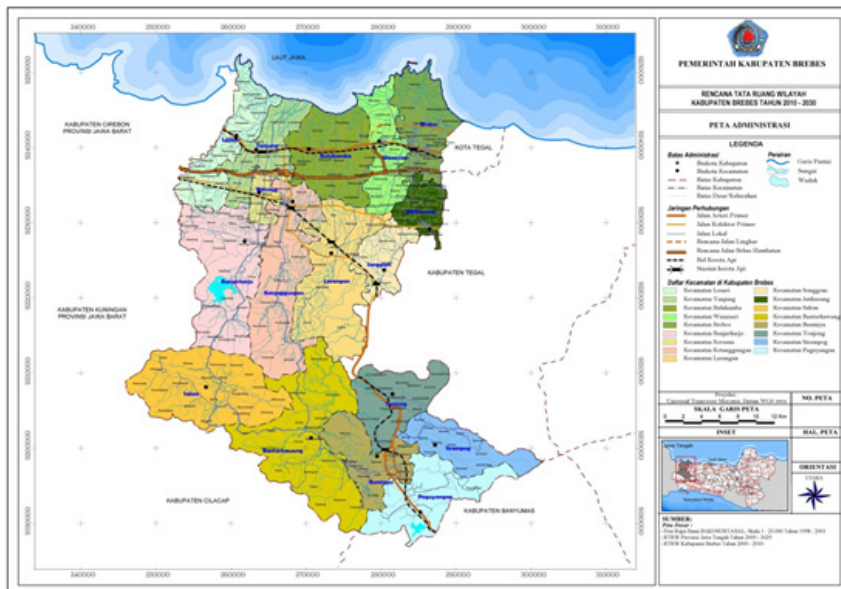
Foto II.1
Peta Administrasi Kabupaten Brebes
Sumber: http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/6

Jumlah penduduk Kabupaten Brebes pada akhir tahun 2018 adalah 1.802.829 jiwa dengan kondisi jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk laik-laki adalah 905.683 jiwa (50,237%) dan 897.146 jiwa (49,763%) penduduk perempuan (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 45).

Tiga kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Bulakamba sebanyak 171.493 jiwa (9,51%), Kecamatan Brebes sebanyak 160.603 jiwa (8,91%), dan Kecamatan Wanasari sebanyak 152.334 jiwa (8,45%). Adapun kecamatan dengan jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kersana sebanyak 59.268 jiwa atau (3,29%). Namun, jika dilihat dari tingkat kepadatannya, di mana luas daerah ikut diperhitungkan, Kecamatan Jatibarang menempati urutan pertama sebagai kecamatan yang paling padat penduduknya di Kabupaten Brebes, dengan tingkat kepadatan penduduknya 2.384 penduduk/km^2 yang berarti bahwa tiap 1 km^2 ditempati oleh 2.384 penduduk. Untuk kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah ditempati oleh

Kecamatan Salem, dengan tingkat kepadatan penduduknya hanya 362 penduduk/km^2 yang berarti bahwa tiap 1 km^2 hanya ditempati oleh 362 penduduk (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 46).

Dilihat dari kelompok umur, penduduk Kabupaten Brebes sebagian besar tergolong usia muda (kelompok umur 10-14 tahun dan umur 15-19 tahun). Secara umum jumlah penduduk produktif lebih besar dari penduduk tidak produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 47).

Foto II.2
Selamat Datang di Kabupaten Brebes
Sumber: https://mapio.net/pic/p-121500011/

Foto II.3
Alun-Alun Kabupaten Brebes
Sumber: https://gatra.cloud/foldershared/images/2020/farid/08-Aug/IMG_76931.jpg

B. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Brebes pada tahun 2018 sebanyak 897.629 orang, terdiri dari 832.405 orang yang bekerja (92,73%) dan 65.224 pengangguran terbuka (7,27%). Penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 441.510 orang, sebagian besar beraktivitas mengurus rumah tangga, yaitu sebanyak 260.869 orang (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 47).

Tingkat pengangguran di Kabupaten Brebes pada tahun 2018 sebesar 7,27% atau mengalami penurunan sebesar 9,58% dibanding tahun 2017. Namun demikian, tingkat pengangguran tahun 2018 pada penduduk laki-laki masih lebih tinggi dibanding penduduk perempuan (Kabupaten Brebes Dalam Angka 2019.pdf: 47).

Penggerak ekonomi warga Brebes di sektor pertanian masih mendominasi lapangan pekerjaan di Kabupaten Brebes. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 279.913 orang. Adapun jumlah penduduk yang bekerja di sektor listrik, gas dan air berjumlah paling sedikit, hanya sebanyak 2.118 orang. Penduduk bekerja di Kabupaten Brebes dalam pekerjaan utamanya sebagian besar berstatus berusaha sendiri, yaitu sebanyak 185.915 orang. Selain itu, penduduk bekerja

dengan status pekerja bebas juga masih tergolong banyak, yaitu sebanyak 185.234 orang. Sedangkan paling sedikit berstatus berusaha dibantu yaitu buruh tetap/buruh dibayar, yaitu sebanyak 36.553 orang.

Padi sawah dan bawang merah merupakan potensi dari sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Brebes, seperti yang diketahui juga masyarakat di Kabupaten Brebes sebagian besar bekerja sebagai petani. Hasil pertanian padi sawah yang memiliki luas 97.841 Ha dan dengan hasil produksi 561.612 ton, selanjutnya adalah hasil pertanian bawang merah yang merupakan jenis pertanian yang juga banyak terdapat di Kabupaten Brebes dengan luas 30.954 Ha dan hasil produksi sebesar 3.759.742 ton. Pengelolaan hasil panen di setiap wilayah sudah dilakukan dengan cukup baik. Masyarakat di Kabupaten Brebes yang mayoritas bekerja sebagai petani mengolah hasil panennya lalu kemudian menjualnya ke pasar-pasar yang ada di wilayah tersebut, atau bahkan menjualnya sampai keluar daerah yang bersangkutan, tergantung seberapa banyak hasil panen yang telah di peroleh. Hasil panen tersebut biasanya tidak dijual secara keseluruhan melainkan masyarakat juga mengambil sebagian dari hasil panen mereka untuk dikonsumsi sehari-hari.

Lahan pertanian yang sangat luas di Kabupaten Brebes sangat membantu dalam menambah nilai-nilai ekonomi dan pendapatan untuk daerah. Selain itu, memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang masih belum mempunyai pekerjaan. Pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Brebes selalu diperhatikan karena sektor pertanian ini merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah Kabupaten Brebes. Dalam hal pengembangan sektor pertanian ini juga diperlukan peranan pemerintah dalam upayanya membantuk menjaga kualitas tanah serta hasil panennya. Walaupun demikian peranan masyarakat sangat penting karena hal itu sangat bergantung pada kinerja para petani tersebut (Laporan Akhir Penyusunan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Brebes.pdf: 3).

Petani Brebes sebagai daerah penghasil bawang merah seringkali mendapatkan kenyataan gagal panen. Cuaca ekstrim yang terjadi di Kabupaten Brebes sejak awal Januari 2020, mengakibatkan 616 hektar tanaman bawang merah di Brebes terendam banjir. Rata-rata, tanaman bawang merah yang terendam banjir berusia 5-40 hari tanam. Kepala Bidang Hortikultura dan Perkebunan (Hortibun) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Brebes, Tanti Palupi mengatakan, luasan

tanaman bawang merah yang terendam banjir tersebut berada di empat kecamatan yaitu Tanjung, Kersana, Bulakamba dan Wanasari. Luasan lahan yang terendam banjir di empat kecamatan itu yakni Tanjung dengan luas tanam 126 hektar dan terendam banjir 45 hektar, Kersana luas tanam 183 hektar dan terendam 8 hektar. Wanasari luas tanam 1.056 hektar dan terendam banjir 457 hektar, Bulakamba luas tanam 1.959 hektar dan terendam 106 hektar. Sebagai langkah penanggulangan banjir yang terjadi, pihaknya melakukan beberapa upaya diantaranya pompanisasi, membersihkan drainase, pemberian kapur pertanian atau dolomit, dan aplikasi fungisida (https://jateng.tribunnews.com/2020/01/06/tanaman-bawang-merah-terendam banjir-di-brebes-mencapai-616-hektar, diunduh Jumat, 30 Oktober 2020).

Berbagai varietas bawang unggulan juga dihasilkan dari Brebes, antara lain varietas Bima Brebes yang berwarna merah menyala, rasa lebih pedas, dan lebih keras dibandingkan bawang dari luar daerah atau luar negeri. Saat ini, sekitar 23 persen pasokan bawang merah nasional berasal dari Brebes. Sementara untuk wilayah Jawa Tengah, Brebes memasok sekitar 75 persen kebutuhan bawang merah. Di sektor pertanian sebagai sektor dominan, Kabupaten Brebes tidak hanya menghasilkan bawang merah, namun terdapat komoditas lain. Berbagai komoditas lain yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan bagi para investor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Kabupaten Brebes antara lain: kentang granula, cabe merah dan pisang raja, bawang daun dan kubis. Tanaman perkebunan yang berkembang antara lain: nilam, tebu, teh, cengkeh, kapas, kapulaga, mlinjo dan kopi jenis robusta. Produk buah - buahan yang cukup signifikan antara lain ; mangga, semangka dan rambutan[2].

Selain bawang merah, produk unggulan yang ikonik di Brebes adalah telur asin, sehingga itik merupakan hewan ternak yang lebih banyak dikenal di Kabupaten Brebes karena telur yang dihasilkan oleh itik tersebut. Hewan ternak yang terdapat di Kabupaten Brebes yang paling sering dijumpai adalah itik. Dalam pengembangan potensi peternakan ini diperlukan pengawasan pemerintah karena itik merupakan hewan unggas yang mudah terserang penyakit. Jika hal itu terjadi sangatlah merugikan bagi pendapatan daerah, karena selain menyebabkan kerugian terhadap perkembangbiakannya, hal tersebut juga akan

2 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf: 4)

mempengaruhi keberadaan telur asin yang merupakan makanan khas yang terdapat di Kabupaten Brebes. Untuk itu sangat diharapkan kesadaran dari para peternak itu sendiri untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan hewan ternaknya agar tidak merugikan bagi pemilik dan juga pemasukan terhadap daerah.

Dalam perkembangannya, telur asin Brebes tidak hanya sekedar makanan yang khas dari Brebes semata, namun mengandung nilai budaya yang perlu dilestarikan. Telur asin Brebes telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia dalam sidang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada 6-9 Oktober 2020[3].

Telur asin pada mulanya merupakan bagian dari persembahyangan yang diperuntukkan bagi Dewa Bumi. Namun, proses komersialiasi telur asin dimulai pada era akhir 1950-an, yang dirintis oleh warga peranakan Tionghoa Brebes. Beberapa generasi pengusaha telur asin perintis di Kabupaten Brebes diantaranya Tjoa, Lina Pandi. Melalui keluarganya wangsa Tjoa memulai penjualan telur asin dalam keluarga peranakan Tionghoa lainnya. Kepiawaian warga Tionghoa dalam kuliner memang tak bisa dipungkiri. Proses pengasinan merupakan keahlian yang telah lama mereka kuasai, termasuk dalam pengasinan telur asin. Booming bisnis telur asin tak hanya dimiliki oleh keturunan Tionghoa Peranakan. Beberapa mantan pekerja telur asin di keluarga Tionghoa membentuk usaha sendiri[4].

Daerah Kapubaten Brebes dikenal sebagai penghasil utama telur asin. Data yang dirilis Dinas Peternakan Kabupaten Brebes tahun 2017, ada 1.778 peternak itik di Kabupaten Brebes. Mereka tersebar di 11 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes. Pola pengembangan budidaya ternak itik dilakukan dengan cara diangonkan (digembalakan) di bekas sawah yang telah panen. Kedua dengan cara dikandangkan (pangon), yang letaknya berdekatan dengan tepi sungai. Pola asupan makanan menjadi penting untuk jenis pembudidayaan pangon[5].

3 (https://superapps.kompas.com/read/966507/telur-asin-brebes-resmi-jadi-warisan-budaya-tak-benda-ternyata-simpan-sejarah-pilu, diunduh Jumat, 30 Oktober 2020).

4 (https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa, diunduh Jumat, 30 Oktober 2020).

5 (https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa)

Ada beberapa nilai yang bisa dipetik dari telur asin. Salah satunya nilai akulturasi, karena proses penerimaan telur asin di tatanan sosial, yang tidak hanya eksklusi namun inklusi. Telur asin dapat diterima semua pihak meski pada mulanya berasal dari kultur peranakan Tionghoa. Selain itu, nilai lainnya ialah proses toleransi, di mana proses pembuatan telor asin merupakan kerja kolegial. Dari mulai pemilihan telur itik yang berkualitas, pembuatan bahan bahan untuk pengasinan serta proses pengasinannya. Saat ini, telur asin tak hanya sebagai ikon kuliner Kabupaten Brebes, tapi di dalamnya juga terkandung kekayaan tradisi dan pengetahuan masyarakat dalam produk pengolahan pangan. Oleh karenanya telur asin Brebesdijadikan sebagai warisan budaya tak benda yang keberadaannya harus dilestarikan[6]

Foto II.4
Bangunan Ikonik Bentuk Bawang Merah dan Telur Asin di Alun-Alun Brebes[7]

Sebelum telur asin ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, Kampung Jalawastu yang terletak di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan Brebes dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda

6 (https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa?page=3, diunduh Jumat 30 Oktober 2020).
7 Sumber:https://rachman14.files.wordpress.com/2017/01/1391892364298586907.jpg?resize=350%2C262

(WBTB) Kategori Ritus Adat. Kampung Jalawastu memiliki keunikan dan bagian dari objek pemajuan kebudayaan. Jalawastu ditetapkan sebagai WBTB sejak Oktober 2019. Ditetapkannya Kampung Jalawastu sebagai Warisan Budaya Tak Benda merupakan pengakuan secara nasional oleh pemerintah pusat, menjadi daya dorong tersendiri bagi Kampung Jalawastu dalam pengembangan Kampung Budaya ini untuk mempertahankan adat istiadat dan pengembangan lainnya. Tradisi Adat Ngasa Kampung Jalawastu yang sudah dikenal masyarakat dunia untuk dipertahankan. Segala kearifan lokal yang ada harus terus dipertahankan, sehingga tradisi yang adi luhung, yang sangat baik ini bisa terus bertahan dan lestari.

Pemangku Adat Darsono menjelaskan, masyarakat Kampung Jalawastu secara rutin melaksanakan upacara Adat Ngasa setiap Selasa Kliwon pada Mangsa Kesanga (kesembilan dalam kalender Jawa) tiap tahunnya. Ribuan orang hadir dalam upacara adat Ngasa tersebut, termasuk di tahun 2020, yang diselenggarakan di bulan Maret yang lalu. Menurut penilain Bupati Brebes, upacara kali ini lebih ramai dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya dikarenakan masyarakat yang hadir untuk mengikuti ritual yang dilaksanakan di Kaki Gunung Kumbang dan Gunung Sagara sudah menanti sejak dulu dan tersiar kabar lewat media sosial dengan gencar. Mereka hadir sejak Senin tanggal 9 Maret 2020 malam, baik dari penduduk lokal maupun dari berbagai daerah se Indonesia[8].

Di tengah perkembangan teknologi modern, masyarakat di sana tetap memegang teguh ajaran leluhur mereka. Dilansir dari Liputan6.com, salah satu keunikan yang ada di kampung itu adalah penggunaan bahasanya. Walaupun kebanyakan masyarakat di sana berasal dari etnis Jawa, namun dalam berkomunikasi sehari-hari mereka justru menggunakan Bahasa Sunda. Di Kampung Jawalastu, masyarakatnya berkomunikasi dengan Bahasa Sunda. Walau begitu mereka menggunakan *dialek ngapak* yang populer digunakan di wilayah Kabupaten Brebes, Tegal, Banyumas, dan sekitarnya.

Selain penggunaan bahasa yang berbeda dari desa-desa di Jawa Tengah yang lain, masyarakat di kampung itu dikenal memiliki banyak pantangan, di antaranya pantang mementaskan wayang, memelihara angsa, dan menanam bawang merah. Mereka juga fasih menggunakan Bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan orang luar. Karena

8 (http://www.brebeskab.go.id/index.php/content/1/kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-wbtb)

letaknya berada di lereng bukit, Kampung Jalawastu menjadi daerah yang rawan longsor. Oleh karena itu, warga membuat rumah mereka tanpa semen dan keramik guna mencegah bencana longsor terjadi. Hal yang lain karena keramik dan genteng di daerah itu sulit diperoleh mengingat letaknya yang jauh. Semen dan keramik dipandang sebagai salah satu barang mewah karena sulit diperoleh di daerah tersebut, maka lama kelamaan masyarakat menyebutnya sudah pamali (jarang sekali) diperoleh. Selain dilarang membuat rumah dari semen dan keramik, mereka juga membuat atap rumah dengan alang-alang. Menurut Dastam, penggunaan genteng sebagai atap rumah sangat sulit diterapkan di kampung tersebut. Untuk membawa genting menuju desa itu, harus dipikul dengan melakukan perjalanan berpuluh-puluh bahkan beratus kilometer dari tempat penjual genteng. Oleh karena itu, untuk bagian atap rumah mereka, masyarakat menggunakan alang-alang. Menurut Dastam, tanaman alang-alang bisa membuat rumah tidak terasa panas pada saat musim panas, dan tetap hangat pada saat musim hujan[9].

Dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat Brebes berasal dari akar kebudayaan Jawa dan Sunda. Kuatnya kebudayaan Sunda tampak di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Salem, sebagian Kecamatan Bantarkawung, Larangan, Banjarharjo, Ketanggungan dan Losari. Di beberapa kecamatan yang berbatasan dengan kebudayaan Sunda, terdapat banyak asimilasi budaya Sunda dan Jawa. Bahkan sebagian penduduknya juga menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Jawa. Untuk kecamatan-kecamatan yang lain, di luar enam kecamatan tersebut, tampak lebih kuat pengaruh kebudayaan Jawa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa Krama sudah hampir tidak digunakan. Masyarakat Brebes dan sekitarnya, saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Brebesan, yaitu bahasa Jawa dialek Brebes.

Budaya masyarakat Kabupaten Brebes tidak banyak berbeda dengan budaya Jawa atau pun Sunda secara keseluruhan. Bahkan sebagai bagian dari Indonesia, budaya yang ada di Kabupaten Brebes semakin memperkaya khasanah budaya yang ada. Kalau bangsa Indonesia secara umum dikenal dengan budaya gotong royong, maka di Kabupaten Brebes budaya gotong royong juga menjadi budaya sehari-hari, misalnya: *sambatan, tilik, sinoman*, dan sebagainya. Adapun gotong royong yang terkait dengan upacara adat, antara lain: sedekah bumi, sedekah laut, dan khaul. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan dengan

---

9 (https://www.merdeka.com/jateng/7-fakta-kampung-jalawastu-desa-unik-di-brebes-yang-punya-banyak-pantangan.html?page=7)

pentas wayang kulit atau wayang golek. Lakon yang dibawakan dalam pentas wayang biasanya sesuai dengan maksud dan tujuan sedekah bumi yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan, atas hasil yang diperoleh dari bumi Tuhan tersebut berupa hasil-hasil pertanian yang melimpah.

Ngasa merupakan kegiatan ritual masyarakat Dukuh Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali yakni pada mangsa kesanga. Mangsa kasanga adalah salah satu nama mangsa (musim) dalam Pranatamangsa (sistem penanggalan Jawa) yang umurnya mencapai 25 hari (1-25 Maret). Pranatamangsa ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Pengaruh mangsa kasanga terhadap semesta alam maupun manusia adalah sebagai suatu pertanda kehidupan. Selain itu, mangsa kasanga berada dalam penguasaan Batara Bayu yang mempunyai kekuasaan mengendalikan angin, dan bertepatan dengan musim penghujan sehingga memberikan harapan tersiarnya berita bahagia dalam kehidupan umat manusia (https://belajar.kemdikbud.go.id).

Ritual adat *Ngasa* merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur hasil panen masyarakat desa selama satu tahun. Dalam upacara adat *Ngasa* ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat, setiap tahapan-tahapannya sangat erat hubungannya dengan bidang pertanian yang memiliki simbol dan makna tersendiri[10].

Sedekah laut hampir sama dengan sedekah bumi, digelar saat para nelayan menikmati hasil tangkapan yang bagus. Mereka bergotong-royong menyisihkan sebagian hasil dari usahanya di laut untuk bersedekah bersama-sama. Seperti halnya sedekah bumi, para nelayan itu membuat *ambeng* atau tumpeng untuk di makan bersama. Salah satunya dengan memotong kerbau, dan potongan kepala kerbau tersebut dilarung ke tengah laut, sedangkan daging kerbaunya dinikmati bersama-sama. Dalam perkembangannya, tradisi sedekah laut ini mulai bergeser di beberapa wilayah pusat nelayan, bila pada mulanya merupakan sedekah, ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan lautnya, kini berubah menjadi pesta laut. Pelaksana tradisi sekedah laut di Kabupaten Brebes yang masih aktif

---

10 (http://repository.unissula.ac.id/16031/7/BAB%20I.pdf).

hingga saat ini antara lain di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes, Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, Desa Pengaradan dan Desa Krakahan Kecamatan Tanjung, serta Desa Prapag Kecamatan Losari.

Ritual sedekah laut adalah tradisi adat yang sudah berlangsung secara turun temurun. Seperti dilakukan masyarakat nelayan di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang melaksanakan ritual sedekah laut karena ingin melestarikan tradisi dan memohon keselamatan. Proses ritual sedekah laut yang pertama adalah menyiapkan sesaji, kemudian sesaji yang sudah siap dibawa mengelilingi kampung diiringi dengan *burok* (boneka kayu), kemudian sesaji diinapkan di tempat pelelangan ikan (TPI), dan keesokan harinya sesaji siap dilarung (ditenggelamkan) di tengah laut. Makna ritual sedekah laut diantaranya sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang didapat, memohon keselamatan saat melaut, turut serta dalam melestarikan budaya, dan apabila melakasanakan ritual sedekah laut nelayan percaya akan mendapat hasil laut yang berlimpah. Adapun manfaat yang didapat masyarakat nelayan yaitu menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Kluwut, sebagai sarana hiburan dan masyarakat nelayan merasa tenang dan yakin ketika melaut (http://repository.ubharajaya.ac.id/1747).

C. Kesenian Tradisional

Warga masyarakat Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, biasanya disebut dengan Bahasa Jawa Brebes. Namun terdapat kenyataan pula bahwa sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga bertutur dalam bahasa Sunda dan banyak nama tempat yang dinamai dengan bahasa Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah ini adalah bagian dari wilayah Sunda. Daerah yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda atau biasa disebut dengan Bahasa Sunda Brebes, adalah meliputi Kecamatan Salem, Banjarharjo, dan Bantarkawung, dan sebagian lagi ada di beberapa desa di Kecamatan Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan dan Larangan. Terkait wilayah yang sebagian menggunakan bahasa Sunda, maka ada beberapa kesenian yang terpengaruh oleh budaya Sunda. Kesenian tradisional yang berkembang di Brebes antara lain: *Burok/Burokan, Sintren, Dogdog Kaliwon, Kuntulan, Tari Topeng Brebes, Tari Topeng Sinok,* dan *Reog Banjarharjo.*

1. *Burok/Burokan*

   Burokan berawal dari sekitar tahun 1934 seorang penduduk desa Kalimaro Kecamatan Babakan bernama abah Kalil membuat sebuah kreasi baru seni Badawang (boneka-boneka berukuran besar) yaitu berupa Kuda Terbang Buroq, konon ia diilhami oleh cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhamad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Buroq. Pertunjukan Burokan biasanya dipakai dalam beberapa perayaan, seperti Khataman, Sunatan, perkawinan, Marhabaan. Biasanya dilakukan mulai pagi hari berkeliling kampung di sekitar lokasi perayaan tersebut. Adapun boneka-boneka Badawang di luar Buroq, terdapat pula boneka Gajah, Macan,dan sebagainya. Sebelumnya disediakan terlebih dahulu sesajen lengkap sebagai persyaratan di awal pertunjukan, kemudian ketua rombongan memeriksa semua perlengkapan pertunjukan sambil membaca doa. Pertunjukan dimulai dengan Tetalu lalu bergerak perlahan dengan lantunan lagu Asroqol (berupa salawat Nabi dan Barzanji). Musik pengiring Burokan biasanya terdiri dari 3 buah dogdog (besar, sedang, kecil), 4 genjring, 1 simbal, organ, gitar, gitar melodi, kromong, suling, kecrek. Di dalam pertunjukan berfungsi sebagai pengiring tarian juga pengiring nyanyian.

Foto II. 5
Burokan[11]

11 Sumber:https://4.bp.blogspot.com/JlD0oPUGtXQ/VvDwIrDySjI/AAAAAAAAAGU/xUEpL_6f7K0pSfLkPtqdWxJdteg93DitQ/s1600/burokan.jpg

Makna yang terkandung di dalam pertunjukan Burokan, antara lain: bermakna ungkapan syukur bagi siapapun yang menanggap Burokan, terutama dianggap sebagai seni pertunjukan rakyat yang Islami[12].

2. *Sintren*

Sintren adalan kesenian tari tradisional masyarakat Jawa yang terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Banyumas, Kabupaten Kuningan, dan Pekalongan. Kesenian Sintren dikenal juga dengan nama lais. Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.

Kesenian Sintren berasal dari kisah Sulandono sebagai putra Ki Bahurekso Bupati Kendal yang pertama hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari yang dijuluki Dewi Lanjar. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono.

Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan). Sintren juga mempunyai keunikan tersendiri yaitu terlihat dari panggung alat-alat musiknya yang terbuat dari tembikar atau gembyung dan kipas dari bambu yang ketika ditabuh dengan cara tertentu menimbulkan suara yg khas. Sintren diperankan seorang gadis yang masih suci, dibantu oleh pawang dengan diiringi gending 6 orang. Dalam perkembangannya tari sintren sebagai hiburan budaya, kemudian dilengkapi dengan penari pendamping dan bodor (lawak)[13].

---

12 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

13 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Foto II. 6
Sintren[14]

3. *Dogdog Kaliwon*

   Dogdog Kaliwon adalah jenis kesenian pagelaran yang tumbuh subur di Kecamatan Salem, Brebes. Kesenian ini lahir dengan nama *dogdog* yang dalam istilah Jawa berarti menabuh. Kesenian *dogdog* kerap dipentaskan pada malam *Kliwon*, kemudian diberi nama *dogdog kaliwon*. Dogdog kaliwon biasanya dimainkan 4-10 orang yang memainkan alat musik seperti gendang. Bedanya, gendang yang kemudian dikenal dengan *dogdog* menggunakan bahan baku dari pohon enau, baik yang besar maupun kecil[15].

4. *Kuntulan*

   Kuntulan merupakan salah satu seni budaya khas masyarakat Brebes berupa seni beladiri pencak silat yang dimainkan lebih dari satu orang yang diiringi dengan musik berupa gendang. *Kuntulan* bukan hanya memainkan jurus-jurus silat saja tetapi digabung dengan permainan ilmu tenaga dalam.

   Kata *kuntulan* sendiri berasal dari kata “kuntul” yaitu nama dari salah satu burung laut berbulu putih seperti burung bangau

14 Sumber:https://2.bp.blogspot.com/KdVWwE2WTnU/WM5is8ytJeI/AAAAAAAAAN8/9c8GD1jbh0FAprAmecsxxncz0u5T5LAACLcB/s640/Seni_Sintren.jpg

15 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

tetapi berekor pendek dan larinya sangat cepat. Seni *kuntulan* berkembang di daerah pesisir pantura Brebes, terutama tahun 90 an. Group *kuntulan* semakin banyak di desa-desa pesisir seiring dengan berkembangnya perguruan-perguruan pencak silat seperti perguruan jaka poleng, tai chi, dan tapak suci. Kesenian *kuntulan* biasanya dimainkan saat acara-acara tertentu seperti karnaval Agustusan, dan karnaval akhir pelajaran sekolah madrasah diniyah[16].

Foto II. 7
Kuntulan[17]

5. *Tari Topeng Sinok*

   Tari Topeng Sinok adalah salah satu seni tari khas asal Brebes yang diciptakan oleh Suparyanto dari Dewan Kesenian Kabupaten Brebes yang menggambarkan perempuan yang cantik, luwes dan treingginas. Tarian Topeng Sinok, menceritakan tentang perempuan Brebes, yang pada umumnya mereka merupakan adalah wanita pekerja keras. Kecantikan, keluwesan, dan kenggunannya tak mengurangi kecintaan mereka pada alam dan pekerjaannya sebagai petani. Tari yang merupakan paduan bentuk seni Cirebon, Banyumas dan Surakarta tersebut, seolah hendak mengatakan bahwa perempuan daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat bukanlah pribadi yang manja, cengeng, dan malas[18]

16 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).
17 Sumber: https://i.ytimg.com/vi/SuXPxk_9oog/maxresdefault.jpg
18 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Foto II.8
Tari Topeng Sinok[19]

6. Reog Banjarharjo

   Reog Banjarharjo adalah salah satu kesenian tradisional yang berkembang di wilayah tengah Kabupaten Brebes tepatnya di Kecamatan Banjarharjo yang nyaris punah. Berbeda dengan reog yang selama kita kenal dari Ponorogo, Jawa Timur. Dalam pertunjukan Reog Ponorogo ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa Barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa.

   Reog asal Brebes dimainkan dua orang bertopeng, satu orang ditokohkan sebagai orang yang baik, dan satunya berwatak jahat. Tokoh yang baik mengenakan topeng pentul, dan yang jahat barongan. Dua lakon ini bertarung ketika pertunjukan berlangsung. Ceriteranya mengisahkan seputar makhluk halus yang menghuni sebuah tempat atau rumah. Manakala rumah itu akan ditempati, pentul datang untuk mengusir mahluk halus (barongan). Keduanya biasanya bertarung lebih dulu, sampai akhirnya dimenangkan pentul. Untuk memeriahkan atraksi dua tokoh itu, diiringi musik

19 Sumber:https://3.bp.blogspot.com/-NIyA7qr3so/TqVvIPIBWtI/AAAAAAAAAB8/1_lpEJTfnKE/w1200-h630-p-k-no-nu/sinok.jpg

yang dimainkan tujuh orang satu juru kawi atau sinden, yaitu empat orang membawa tetabuhan seperti kendang yang digendong di depan, satu orang memainkan terompet, gong dan satu lagi kecrek. Tetabuhan kendang dipukul dengan tongkat, sambil menari mengikuti irama musik[20].

Foto II.9
Reog Banjarharjo[21]

7. Tari Topeng Brebes atau Tari Topeng Losari
   Tari Topeng Brebes merupakan jenis tari topeng yang berkembang di wilayah Kabupaten Brebes khususnya berkembang di Kecamatan Losari yang terdapat pengaruh dari kebudayaan di wilayah Cirebon Jawa Barat. Tari topeng Brebes menceritakan legenda Joko Bluwo, seorang pemuda petani desa yang berwajah buruk rupa berkeinginan untuk mempersunting putri raja yang cantik jelita bernama Putri Candra Kirana. Dikisahkan, keinginan Joko Bluwo akhirnya dikabulkan sang raja, setelah Joko Bluwo memenuhi syarat yang diajukan Raja. Namun, di tengah pesta pernikahan, seorang raja dari kaum raksasa yang juga berkeinginan menikahi putri Candra Kirana datang dan membuat kekacauan. Dia mengajak bertarung pada Joko Bluwo untuk memperebutkan sang putri. Joko Bluwo akhirnya berhasil mengalahkan raja raksasa dan hidup bahagia bersama putri Candra Kirana[22].

20 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).
21 Sumber:https://4.bp.blogspot.com/IwD1m5a9yBw/VgKWdT0SsSI/AAAAAAAACuc/ hFD4wK1k9Ys/w1200-h630-p-k-no-nu/kabupatenbrebes20100826151816.jpg
22 (https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Seni topeng merupakan seni tradisional yang masih banyak pendukungnya. Sampai dengan tahun 1960an, di Losari terdapat dua rombongan topeng, yaitu rombongan Sumitra di Desa Astana Langgar dan rombongan Rasbin di Desa Barisan. Kedua rombongan tersebut masih ada hubungan keluarga karena berasal dari satu nenek moyang dan keahlian mereka diperoleh secara turun temurun. Namun, pada tahun 1990-an hanya tinggal satu rombongan topeng yang dipimpin oleh anak Sumitra yang bernama Sawitri. Adapun anak Rasbin yang bernama Duslan mengembangkan seni topeng dan wayang kulit di desa Kedungeneng, Kecamatan Losari, Brebes.

Foto II.10
Kartini Sawitri Maestro Tari Topeng Losari[23]

23 Sumber:https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2020/11/03/img-20201103-105745-5fa0fa1e8ede484357325c52.jpg?t=o&v=760

Sawitri menempati rumah peninggalan orangtuanya di Desa Astana Langgar. Desa tersebut terletak kira-kira 1 km dari jalan raya Losari ke arah selatan. Tiga ratus meter sebelum jembatan Cisanggarung terdapat pertigaan jalan yang menuju ke arah barat, timur, dan selatan. Jalan ke arah selatan menuju ke desa Astana Langgar dan desa-desa lainnya yang masuk dalam wilayah Ciledug, Kabupaten Cirebon. Tidak sulit untuk menemukan tempat tinggal Sawitri karena semua orang terutama sepanjang jalan Losari sudah mengenalnya. Sawitri bertekad akan menari sampai mati dan akan terus menyebarluaskan seni topeng kepada masyarakat (Juju Masunah, 2000: 15).

BAB III

SEJARAH TARI TOPENG LOSARI

A. Diskursus Sejarah Tari Topeng Cirebon

Sejarah tidak hanya berisi narasi tentang masa lalu sekelompok orang atau suatu kelompok sosial dalam rentang waktu atau tahapan waktu tertentu, sejarah merupakan bagian yang substansial dari suatu tahap kehidupan kelompok sosial tertentu, sejarah akan menentukan cara hidup dan bahkan masa depan suatu kelompok sosial. Sejarah seakan diterima sebagai suatu *taken for granted*, bahkan dianggap sebagai gambaran yang benar tentang masa lalu diri seseorang atau sekelompok orang dan menerangkan mengapa mereka berada di suatu tempat dan memiliki akar pemaknaaan tentang berbagai sisi kehidupannya. Studi tari dari persepktif sejarah adalah melacak jejak perkembangan tari yang dimaksud pada masa lampau dan kaitannya dengan eksistensi tari pada waktu sekarang (Sumaryono, 2020: 93).

Sejarah tentang tari Topeng Losari juga menjelaskan tentang siapa yang dianggap sebagai pencetus seni tari tersebut. Sejarah tentang tari Topeng Losari ini akan memberi penjelasan mengapa seni tari ini masih bertahan, mengapa disebut Losari, dan kedudukan atau fungsi tari ini dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah tentang seni tari Topeng Losari tidak hanya berisi cerita tentang asal mula seni tari namun juga memberi justifikasi

mengapa tari Topeng Losari harus dijaga dan dilestarikan pada waktu ini dan masa yang akan datang.

Nur Anani M Imran atau lebih dikenal Nani Dewi Sawitri yang menyebut dirinya sebagai pewaris generasi ketujuh seni tari Topeng Losari. Sejarah lisan tentang tari Topeng Losari cukup panjang, sekitar 400 tahun yang lalu, Pangeran Losari Angkawijaya, seorang bangsawan dari Keraton Cirebon, yang dianggap menciptakan seni tari ini untuk memperkuat misi dakwah pneyebaran agama Islam. Seni tari topeng merupakan bagian dari kesenian Keraton Cirebon. Pangeran Angkawijaya adalah keturunan Kasultanan Cirebon Jawa Barat yang menjalani hidup askestis atau menyingkir dari kehidupan istana, dan merantau hingga ke Desa Losari Kidul Kecamatan Losari. Hingga meninggalnya Pangeran Angkawijaya dimakamkan di Desa Losari Kidul <Nur Anani M Imran, 2015>.

Narasi sejarah tari Topeng Losari sebagai warisan budaya Keraton Cirebon mungkin dapat dihubungkan dengan sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan daerah Cirebon khususnya. Para wali yang dikenal dengan sebutan Walisanga mengislamkan penduduk di daerah Pulau Jawa. Dalam proses islamisasi tersebut pada umumnya dilakukan secara damai. Para wali dalam mengislamkan masyarakat dengan berbagai pendekatan misalnya dengan mengenalkan sistem bercocok tanam yang baru, kesenian, pengobatan, tata niaga dan politik pemerintahan. Sunan Gunung Jati salah seorang Walisanga berhasil menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kesenian. Ia menjadikan *tari topeng* dan *wayang kulit* sebagai media menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, baik dalam mengislamkan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Bahkan, ia berhasil mengislamkan Pangeran Welang melalui kesenian tersebut sehingga masuk Islam. Selain itu Sunan Gunung Jati berhasil menjadikan *tari topeng* sebagai kesenian Keraton Cirebon dan diterima oleh masyarakat Cirebon itu sendiri (Lasmiyati, 2013: 478).

Seni pertunjukan Topeng Cirebon memiliki kaitan sejarah dengan seni pertunjukan topeng di Jawa Tengah. Setidaknya keduanya memiliki narasi cerita yang sama bahwa seni pertunjukan topeng di Jawa diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Perbedaanya lebih pada cerita-cerita tutur atau *oral tradition* yang berkembang di wilayah masing-masing. Setidaknya sejak berdirinya kerajaan Cirebon seni pertunjukan topeng sudah ada. Di sana diceritakan bahwa Sunan Kalijaga adalah pencipta dan menyebarluaskan seni pertunjukan topeng di daerah Cirebon dan

sekitarnya. Cerita ini dikaitkan dengan nama Nyai Gandasari, seorang *dalang topeng* wanita yang dimanfaatkan oleh Sunan Gunungjati dan Sunan Kalijaga untuk menaklukan Pangeran Welang yang sakti dan belum mau memeluk agama Islam. Dikisahkan bahwa Sunan Gunungjati dibantu oleh Sunan Kalijaga berpikir keras dengan strategi apa dapat menaklukkan Pangerang Welang. Atas pemikiran keduanya maka diputuskan dengan jalan diplomasi budaya. Selanjutnya Sunan Gunungjati dan Sunan Kalijaga mebentuk grup pertunjukan topeng keliling dengan penari Nyai Mas Gandasari yang terkenal cantik parasnya dan sangat terampil menari topeng (Sumaryono, 2020: 140-141).

Pertunjukan topeng grup Nyai Mas Gandasari sudah masuk wilayah kekuasaan Pangeran Welang. Pangeran Welang juga sudah mendengar adanya grup pertunjukan topeng keliling dengan penari utamanya seorang penari yang sangat cantik. Pangeran Welang segera mengundang grup topeng Nyai Mas Gandasari untuk mempertunjukan tarian topeng dihadapannya. Setelah melihat Nyai Mas Gandasari menari topeng, Pangeran Welang jatuh cinta pada Nyai Mas Gandasari. Nyai Mas Gandasari menerima cinta Pangeran welang asalkan mau menyerahkan pusaka pedang *curug sewu* sebagai mas kawin kepada Nyai Mas Gandasari. Setelah pedang pusaka diserahkan kepada Nyai Mas Gandasari maka hilanglah kesaktian Pageran Welang, dan bersedia memeluk agama Islam dengan bimbingan Sunan Gunungjati dan Sunana Kalijaga (Sumaryono, 2020 : 141).

Narasi sejarah ini menjelaskan bahwa tari Topeng Losari berasal dari lingkungan keraton, kaum bangsawan berkasta tinggi dalam hirakhi kaum kerabat Keraton Cirebon. Dari narasi sejarah ini dapat dikatakan seni tari Topeng Losari merupakan tari tradisional kebangsawanan. Hidajat (2019: 62) mendefinisiskan tari tradisional kebangsawanan adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun di lingkungan bangsawan. Menggunakan terminologi kebangsawan dikarena untuk memberi kejelasan bahwa tarian dapat lebih memberikan kejelasan adanya perbedaan dengan tari rakyat. Mengutip pendapat Soedarsono (1972: 20), tari seperti ini disebut dengan istilah tari klasik yakni tari yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feudal. Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadinya standarisasi di dalam koreografinya.

Tari Topeng Cirebon awalnya berasal dari lingkungan istana Cirebon karena adanya intervensi pemerintah Belanda dalam bidang politik di Ceribon, kondisi politik Keraton Cirebon juga berubah. Campur tangan pemerintah Belanda dalam ranah politik membawa dampak psikologis pada masyarakat Cirebon. Masyarakat merasa tidak betah untuk tinggal di lingkungan keraton, akibatnya sebagaian masyarakat Cirebon pindah ke beberapa tempat di sekitar Cirebon yang dianggap lebih aman. Kepindahan warga masyarakat tersebut juga diikuti oleh mereka yang berprofesi sebagai seniman topeng. Setelah tari topeng menyebar ke luar keraton, tari topeng mempunyai karakter dan bantuk tersendiri sehingga dikenal tari Topeng Indramayu, Topeng Slangit, Topeng Palimanan dan Topeng Losari (Lasmiyati, 2013: 479-480).

Sejarah tari Topeng Losari yang menjelaskan diciptakan oleh Pangeran Losari Angkawijaya, menjadi dasar legitimasi sosial dan kultural mengapa para pewaris tari Topeng Losari ini nampak mempertaruhkan banyak hal dalam kehidupan para penari Topeng Losari ini untuk berjuang sekuat jiwa, pikiran dan raga demi mempertahankan dan melestarikan keberadaan tari Topeng Losari karena dirinya merasa mengemban amanah yang besar dari leluhurnya untuk mempertahankan keberadaan seni tari Topeng Losari. Sejarah kehidupan Sawitri, maestro Topeng Losari yang meninggal tahun 1999, membuktikan tentang makna historis yang dihayatinya. Sawitri rela meninggalkan kehidupannya yang relatif mapan sebagai istri seorang pilot pesawat terbang di Palembang dan kembali ke Losari untuk menghidupkan kembali tari Topeng Losari dengan segala kesulitan ekonominya. Bagi Sawitri, tari Topeng Losari bukan sekedar keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak dan berirama mengikuti iringan musik sehingga melahirkan paduan estetika yang indah untuk ditonton, namun tari Topeng Losari juga bermakna harga diri, marwah atau martabat Sawitri beserta seluruh leluhurnya hingga kehormatan Pangeran Losari Angkawijaya.

Tari Topeng Losari sebagai salah satu *genre* tari Topeng Cirebon adalah seni pertunjukan yang menampilkan tari-tarian yang mengambil sumber dari cerita Panji. Penarinya menggunakan penutup muka atau *kedok* yang menggambarkan karakter halus, lincah, gagah, dan gagah sekali yang diperankan oleh tokoh seperti Panji, Pamindo, Rumiang, Patih atau Tumenggung, Jinggananom dan Klana. Salah satu ciri tari Topeng Cirebon adalah seniman memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan ruang

dan waktu, baik dalam gerak, busana maupun musiknya. Kebebasan ini menyebabkan setiap penari atau setiap daerah memiliki cara penyajian atau gaya berbeda. Berdasarkan penampilan penari, misalnya, dikenal gaya Andet Suanda, gaya Ening Tasminah, gaya Rasinah, gaya Sudjana, gaya Keni Arja, gaya Ami, gaya Dasih, gaya Sudji, gaya Dewi, gaya Sawitri, dan lainnya. Berdasarkan daerah perkembangannya dikenal antara lain gaya Topeng Beber, gaya Topeng Pekandangan, gaya Topeng Gegesik, gaya Topeng Kalianyar, gaya Topeng Slangit, dan gaya Topeng Losari. Hal yang paling menonjol perbedaannya diantara gaya-gaya tari topeng tersebut adalah Losari (Masunah, 2000: 4-5).

Sejumlah penari Topeng Cirebon mendapatkan keahliannya melalui proses pewarisan di lingkungan keluarga secara turun-temurun atau cara pengajaran tradisional yang bersifat informal. Proses pewarisan atau pendidikan tradisional ini erat hubungannya dengan praktik adat istiadat dalam konteks suatu desa dan sesuai dengan lingkungan, tradisi, serta kepercayaan setempat. Proses pemberlajaran seperti ini biasanya tidak diselenggarakan melalui suatu pendidikan yang spesifik, melainkan melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan, dongeng-dongeng nenek moyang, dan sebagainya. Pengetahuan yang diterima pewarisnya selalu didasarkan pada tradisi lisan atau *oral tradition.* Beberapa seniman Topeng Cirebon yang mengalami proses pendidikan seperti itu antara lain Dasih, Sudji, Andet Suanda, Sudjana, Carpan, Rasinah, Dewi dan Sawitri. Mereka pada umumnya lahir sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada masa itu, pendidikan orang tua masih memegang peranan penting dibandingkan dengan sistem kesekolahan. Dengan demikian keahlian orang tua sebagai seniman topeng akan menjadi bahan pendidikan bagi generasi berikutnya (Masunah, 2000: 5).

Ibu Sawitri 1927 – 1999[24]

24 http://mytopenglosari.blogspot.com/2015/09/sang-maestro-tari-topeng-losari-ibu.html

B. Persebaran Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Losari sebagai salah satu *genre* tari Topeng Cirebon adalah seni pertunjukan yang menampilkan tari-tarian yang mengambil sumber dari cerita Panji. Penarinya menggunakan penutup muka atau *kedok* yang menggambarkan karakter halus, lincah, gagah, dan gagah sekali yang diperankan oleh tokoh seperti Panji, Pamindo, Rumiang, Patih atau Tumenggung, Jinggananom dan Klana. Salah satu ciri tari Topeng Cirebon adalah seniman memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan ruang dan waktu, baik dalam gerak, busana maupun musiknya. Kebebasan ini menyebabkan setiap penari atau setiap daerah memiliki cara penyajian atau gaya berbeda. Berdasarkan penampilan penari, misalnya, dikenal gaya Andet Suanda, gaya Ening Tasminah, gaya Rasinah, gaya Sudjana, gaya Keni Arja, gaya Ami, gaya Dasih, gaya Sudji,gaya Dewi, gaya Sawitri, dan lainnya. Berdasarkan daerah perkembangannya dikenal antara lain gaya Topeng Beber, gaya Topeng Pekandangan, gaya Topeng Gegesik, gaya Topeng Kalianyar, gaya Topeng Slangit, dan gaya Topeng Losari. Hal yang paling menonjol perbedaannya diantara gaya-gaya tari topeng tersebut adalah Losari (Masunah, 2000: 4-5).

Sejumlah penari Topeng Cirebon mendapatkan keahliannya melalui proses pewarisan di lingkungan keluarga secara turun-temurun atau cara pengajaran tradisional yang bersifat informal. Proses pewarisan atau pendidikan tradisional ini erat hubungannya dengan praktik adat istiadat dalam konteks suatu desa dan sesuai dengan lingkungan, tradisi, serta kepercayaan setempat. Proses pemberlajaran seperti ini biasanya tidak diselenggarakan melalui suatu pendidikan yang spesifik, melainkan melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan, dongeng-dongeng nenek moyang, dan sebagainya. Pengetahuan yang diterima pewarisnya selalu didasarkan pada tradisi lisan atau *oral tradition.* Beberapa seniman Topeng Cirebon yang mengalami proses pendidikan seperti itu antara lain Dasih, Sudji, Andet Suanda, Sudjana, Carpan, Rasinah, Dewi dan Sawitri. Mereka pada umumnya lahir sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada masa itu, pendidikan orang tua masih memegang peranan penting dibandingkan dengan sistem kesekolahan. Dengan demikian keahlian orang tua sebagai seniman topeng akan menjadi bahan pendidikan bagi generasi berikutnya (Masunah, 2000: 5).

Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, dalam kata sambutan Diskusi Daring Pelestarian Tari Topeng Losari di Kabupaten Brebes pada tanggal 3 November 2020 menyatakan bahwa tari Topeng Losari tidak dapat dapat dipahami secara geopolitik atau kesenian milik wilayah administrasi tertentu. Kesenian Topeng Losari menggambarkan silang budaya Jawa Tengah dan Jawa Barat, kesenian Topeng Losari juga berkembang di wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Hal seperti dapat dipahami oleh karena wilayah Kabupaten Brebes berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon, Jawa Barat[25].

25 Supardji Rasban, "Merawat Tari Topeng Losari di Tengah Pandemi", MEDIA INDONESIA 04 November 2020 <m.mediaindonesia.com>

BAB IV

KARAKTERISTIK TARI TOPENG LOSARI

A. Narasi Cerita

Cerita yang sering dipentaskan pada pertunjukan Topeng Losari menggambarkan tokoh-tokoh Nyai Randa Miskin atau janda melarat, Jaka Bluwo, Prabu Lembu Jaya Amiluhur, Perbatasari, Dewi Rarauju atau Candrakirana, dan Panji Kuda Waningpati. Alur ceritanya sebagai berikut, Seorang perempuan tua, Nyai Randa Miskin, mempunyai anak bernama Jaka Bluwo ingin menikah dengan putri raja bernama Candrakirana. Dia meminta kepada ibunya untuk melamar ke kerajaan Daha. Nyai Randa Miskin memenuhio permintaaan anaknya dan pergi menemui Prabu Lembu Jaya Amiluhur untuk menyampaikan maksudnya. Sang raja tidak menerima lamaran tersebut, bahkan Nyai Randa Miskin hampir dibunuh karena raja merasa terhina. Akan tetapi Perbatasari yang memakai *kedok* Rumiang melarang dan menyadarkan ayahnya. Akhirnya, Prabu Lembu Jaya Amiluhur menerima lamaran Jaka Bluwo dengan syarat meminta disediakan gamelan Lokananta. Sekembalinya Nyai Randa Miskin ke desa, dia menyampaikan permintaaan raja kepada Jaka Bluwo. Jaka Bluwo menyanggupi permintan itu. Kemudian ia bersemedi akhrnya mewujudkan sebuah *kendi* yang kemudian diberikan kepada ibunya. *Kendi* itu dibawa oleh ibunya kehadapan raja. Dengan rasa marah, raja menerima *kendi* tersebut dan melemparkannya. Ternyata, setelah *kendi* tersebut pecah terdengarlah bunyi gamelan Lokananta yang diminta raja. Akhirnya, raja mengawinkan Candrakirana dengan Jaka Bluwo .

Jaka Bluwo yang buruk rupa berubah menjadi satria berparas tampan dan berganti nama menjadi Raden Panji. Raden Panji berperang dengan raja Klana yang menginginkan merebut Candrakirana sebagai istrinya dan berakhir dengan kekalahan Klana (Masunah, 2000: 33-34).

B. Lakon

Dalam penyajiannya Tari Topeng Losari mengedepankan penokohan dari cerita Panji, berbeda dengan tari topeng dari wilayah lainnya yang lebih mengedepankan watak perkembangan sifat manusia yang menjurus sifat filosofis. Tari Topeng Losari memiliki ciri yang berbeda dengan tari topeng lainnya, baik dilihat dari latar belakang, penokohan, koreografi, atat busana, wanda kedok, musik, maupun tata cara penyajiannya (Nur Anani M. Imran, 2015).

Topeng Klana

Sumber Foto : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Tari Topeng Klana Gaya Losari mengambil sumber tokoh wayang Prabu Klana Banopati dari cerita Jaka Buntek dalam cerita Panji. Kedoknya berwarna merah tua berparas raksasa buas. Tari Klana adalah tarian yang berkarakter kuat, gagah dan kasar sehingga membutuhkan stamina yang baik. Hal ini karena tariannya sangat dinamis dan lebih menitikberatkan pada penguasaan intensitas tenaga dan penjiwaan karakter. Klana Banopati menggambarkan sifat manusia yang penuh angkara murka dan sombong. Dengan digambarkan warna kedok merah tua, mata melotot

yang secara filosofi makna tersebut merupakan sifat manusia yang tidak baik, dan pesan moralnya yakni agar sifat tersebut jangan ditiru. Klana Banopati bukan tentang hidup dan penokohan, ini tentang hitam dan putih yang digambarkan melalui kedok atau topeng putih dan merah. Hal ini lebih menekankan tentang ritual yang digambarkan melalui enegi dua karakter baik dan buruk yang secara maknawi sesungguhnya adalah jiwa dan Klana itu representasi dari raga[26].

Tari Topeng Losari memiliki ciri khas dalam penyajian yakni alur ceritanya tidak mengikuti atau tidak mengutamakan pada pembabakan cerita yang berurutan namun lebih menekankan pada aspek tekni menari dan penjiwaan karakter tokoh yang diperankan oleh penarinya. Tari Topeng Cirebon khususnya yang berada di wilayah barat lebih menggambarkan tahap-tahap perkembangan kepribadian manusia yakni ada cerita khusus tentang tahap kepribadian anak-anak, tahap kepribadian remaja, tahap kepribadian dewasa dan ada cerita khususnya yang menggambarkan karakter manusia serakah dan penuh nafsu angkara murka. Tari Topeng Cirebon di wilayah barat dalam penyajiannya tari topeng mengikuti alur cerita yang menggambarkan lima tingkatan perkembangan karakter manusia[27].

Kelima tingkatan perkembangan kepribadian manusia tersebut yakni (1) Panji, (2) Samba, (3) Rumyang, (4) Tumenggung, dan (5) Klana. Panji menceritakan perkembangan karakter manusia pada tingkat paling awal yakni ketika manusia baru dilahirkan. Dalam cerita Panji Sutrawinangun, digambarkan memiliki karakter lembut, *lungguh*, dan kharismatik. Dalam Topeng Losari, sosok Panji digambarkan sebagai sifat manusia yang baru dilahirkan yakni memancarkan aura kejujuran, kepolosan, ada adanya dan kemurnian jiwa. Sifat anak yang masih polo situ digambarkan dalam *kedok* berwarna putih kekuningan. Karakter tarian Panji Sutrawinangun adalah *lanyap* atau sedikit gagah yang didahului oleh bagian *dodoan, kedok*nya berparas seorang putri cantik[28].

C. Gerakan

Gerak tari adalah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain. Dengan adanya proses tersebut, maka geraka dapat dipahami sebagai kenyataan visual. Pada pengalaman seni tari,

---

26 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

27 <senseyizal.blogspot.com/2020/01/tari-topeng-losari.html>

28 <senseyizal.blogspot.com/2020/01/tari-topeng-losari.html>

gerak menduduki peringkat yang paling penting, karena itu merupakan substansi, yaitu suatu materi dalam kegiatan kreatif. Namun, secara umum 'gerak' merupakan kenyataan yang tidak terlalu istimewa karena sebenarnya gerak sebagaian merupakan naluri bawaan yang telah mengikuti manusia semenjak dilahirkan. Gerak yang disadari sebagai suatu kondisi yang bersifat alamai dari manusia dan bersifat simultan dalamkehidupan ini. Bahkan, gerak itu merupakan kenyataan alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Semenjak manusia dilahirkan, gerak memang sudah disadari sebagai kenyataan yang alami dari organ tubuh. Gerak untuk berbagai kepentingan selalu dipelajari secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan juga psikis (Hidajat, 2019: 81).

Gerakan Galeyong dalam tari Topeng Losari

Sumber Foto : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Gerak tari merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa dengan harapan gerak-gerak yang dirangkai bisa menyuarakan kehendak hati penyusunnya secara kompleks dan memiliki kualitas keindahan tertentu. Gerak dalam tari yang umumnya dikenali adalah gerak maknawi partial yaitu gerakan menirukan sesuatu yang tidak secara penuh, misalnya gerakan menirukan burung terbang, api, ombak. Gerak yang menirukan burung cukup dengan membentuk tangan seperti tangan yang direntangkan mirip sayap burung (Hidajat, 2019: 86). Gerak tari berkembang lebih spesifik, setidaknya mengambil perbedaaanb dengan

gerak-gerak yang lain. Hidajat (2019: 87) mengutip pendapat Soedarsono (1984/985) menyatakan gerak tari berkembang lebih spesifik, setidaknya mengambil perbedaan dengan gerak-gerak yang lain. Gerak tari adalah gerakan yang telah mengalami proses stilisasi atau distorsi. Gerak tari yang telah mengalami proses peng'gaya'an tersebut dapat diperhatikan wujud kompleksitasnya dalam koreografi yang memadukan berbagai macam gerak menjadi suatu komposisi gerak tari yang indah.

Seorang penari topeng harus memiliki kemampuan untuk menghayati karakter topeng yang dikenakan atau ditarikan. Karakter suatu topeng berhubungan dengan corak dan karakter gerak serta tata busana yang dikenakan. Inilah perbedaan menari tanpa memakai topeng dengan menari memakai topeng. Menari tanpa memakai topeng lebih terfokus pada penekanan-penekanan sesuatu yang hidup agar menjadi lebih hidup dan mengesankan. Sedangkan penari bertopeng fokus utamanya adalah menghidupkan benda penutup wajah yang bernama topeng. Topeng itu sendiri, seseram apapun wajah suatu topeng tetap saja sebagai benda yang mati apabila tidak ditarikan. Oleh sebab itu, seorang penari topeng harus mampu menghidupkan karakter topengnya. Kegagalan seorang penari topeng kalau ia tidak mampu menghidupkan karakter topeng yang dikenakannya. Maka terhadap suatu pertunjukan topeng yang gagal, komentarnya adalah si penari gagal menghidupkan topeng (Sumaryono, 2020 : 100).

Nur Anani M. Imran seorang maestro tari topeng Losari yang lebih dikenal dengan nama Nani Dewi Sawitri mengatakan nenek saya selalu melakukan teknik tersembunyi, yang sering disebut *kundalini* atau *sagrum*, atau *ngawet*. Ada tiga gerakan yang tidak dimiliki oleh tari-tari topeng yang termasuk kategori Topeng Cirebon yakni gerakan *pasang naga seser* ini memakai teknik *ngawet*, otot dibawah pusar dibuat kencang, dikuci antara tulang kemaluan dan tulang dubur. Dengan teknik *ngawet* seperti ini, penari akan kuat bergerak dalam beberapa jam, tidak akan merasa sakit, energinya akan berkumpul ditengah badan ke bawah kearah kaki. Teknik seperti ini juga ditemukan oleh Martinus Miroto, seorang penari yang memiliki reputasi internasional dari ISI Yogyakarta. Paling penting, lakukan hal kecil tetapi dapat menimbulkan energi yang besar dan dapat dirasakan getarannya oleh semua orang yang menonton atau hadir dalam ruang pertunjukan tersebut. Selain itu, ada gerakan khas Topeng Losari yakni *galeyong*, gerakan memutar badan dari kanan, tengah samping kiri dan depan. Gerakan khas lainnya, *gantung sikil*, semuanya pakai teknik *ngawet*. Teknik menyatukan

energi tulang dubur dan tulang kemaluan sehingga energi terkumpul dan menjadi energi yang sangat kuat. Energi juga akan muncul dan berkembang menjadi kuat ketika saya menanamkan dan meneguh niat di dalam hati bahwa saya menari untuk Tuhan dan alam sekitar saya, selebihnya bukan urusan saya lagi[29].

Koreografi atau tata gerak tari yang menarik dalam gaya Losari adalah motif gerak *galeyong, sepak sonder* ke depan dan *gantung sikil* yang mengharuskan penarinya memperlihatkan telapak kakinya kesamping. Salah satu hal yang menjadi daya tarik Topeng Losari adalah satu tahap gerakan tubuh yang disebut *pasang naga seser* yang menyerupai sikap *Kathakal*i dalam ritus agama Hindu di India dan sikap *gantung sikil* mirip sekali dengan patung Dewa Siwa sebagai Nataraja dari India[30].

Dalam diri pemain tari Topeng Losari tradisional ada keyakinan bahwa tubuh penari hanyalah media untuk berhubungan atau media untuk tersambung dengan Tuhannya. *Dalang* Topeng sering dianggap sebagai orang sakti karena bisa menebak penyakit seseorang. Selain itu, dalam konteks kebudayaan tradisional masyarakat pendukung tari Topeng Losari, pertunjukan topeng dapat berfungsi sebagai media *ruwatan* atau ritual melebur atau membuang energi negatif dalam diri seseorang, penari topeng berperan seperti *cenayang.* Seringkali orang menanggap Topeng Losari untuk pengobatan anggota keluarganya yang sakit. Pada masa lalu, pertunjukan topeng juga menjadi bagian dari ritual *bersih desa.*

Penari Topeng Losari tradisional akan menghayati pertunjukan menari itu seperti ibadah atau persembahan totalitas ekspresi diri untuk Tuhannya. Mereka mengenal konsep tiga unsur energi yang melingkupi pertunjukan Topeng Losari yakni Tuhan yang berada di atas, energi baik atau positif berada di sebelah kanan dan energi buruk atau negatif berada di sebelah, seorang penari berada di tengah-tengah dari tiga medan energi tersebut. tidak boleh hitung penonton, mata terpejam. Penari Topeng Losari tradisional akan menari dengan mata terpejam karena semua *kedok* atau topeng yang dikenakan tidak memiliki lobang di matanya. Ia akan menari mengikuti 'gerakan' jiwanya, mengalir, bergerak secara naluriah. Ketika penari mengenakan *kedok* akan merasakan sesuatu daya kekuatan yang akan membimbingnya bergerak, karena itu

---

29 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

30 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

harus selalu membaca mantar ketika akan memakai *kedok,* demikian juga ketika melepaskan *kedok* juga disertai dengan pembacaan mantra.

Seorang penari akan menari dengan mata batin, ia tidak melihat para penonton, berapa pun jumlah orang yang menonton, sedikit atau banyak, ia akan mempersembahkan gerakan tari yang terbaik karena ia menari bukan untuk disanjung atau dipuji oleh para penonton namun ia akan menari sebagai persembahan kepada Tuhan. Pada waktu menari, ia tidak lagi berpikir masalah teknik gerakan, ia menari mengikuti naluri jiwanya, ia akan menari dengan totalitas ekspresi dirinya dan menghayati itulah tarian yang terbaik persembahan untuk Tuhannya. Orang tidak berpikir masalah teknik, tetapi menari untuk Tuhan, untuk alam sekitarnya. Sawitri, neneknya Nur Anani M. Imran berpesan : "Kamu jangan peduli berapa yang menonton." Tradisi spiritual dalam Topeng Losari itu terkadang menampakkan fenomena yang berada di luar jangkaun logika, nenek Sawitri yang berumur 80 tahun mampu menari dengan satu kaki terangkat ke atas selama 20 menit tanpa jeda. Semua gerakan tari Topeng Losari selalu dilandasi olah tenaga dari atas disalurkan ek bawah dan pada puncaknya ketika penari menerapkan gerakan *kuncian* atau *ngawet,* itulah gerakan untuk memusatkan energi yang berada antara tulang kemaluan dan tulang dubur sehingga nenek Sawitri yang berumur 80 tahun mampu menari dengan mengangkat sebelah kakinya selama 20 menit.

Menari sebagai media spiritual untuk pendekatan kepada Tuhan. "Biarkan dan ikhlaskan tubuhmu menjadi media. Energi yang hadir dalam dirimu akan kamu bagikan kepada seluruh penonton yang hadir. Kamu menampung energy spiritual namun kamu tidak kesurupan, kamu masih dapat mengontrol diri kamu dan kamu akan menjadi seperti apa yang kamu lakukan. Kelak hal ini akan menjadi sejarah kamu sendiri", demikian pesan nenek Sawitri kepada cucunya, Nur Anani M. Imran.

Tari Klana yang gagah perkasa tidak harus ditampilkan dengan gerakan yang besar namun gerakan kecil yang dilandasi energi spiritual akan dapat dirasakan oleh seluruh penonton yang hadir. Tokoh Rahwana adalah tokoh yang sombong, dalam seni pertunjukan yang lain sering digambarkan dengan gerakan kasar kesana kemari untuk menunjukan kesombongannya. Dalam Topeng Losari dipertunjukan bagaimana menjadi Klana atau Rahwana yang lebih banyak diam namun memberi kesan berwibawa dan ditakuti semua orang, hal ini karena gerakan tari dalam Topeng Losari dilandasi oleh olah energi spiritual sehingga sosok Klana memancarkan getaran energi atau aura kewibawaan.

Menurut Nur Anani M. Imran, energi dalam gerakan tari bukan semata-mata karena olah tubuh namun energi dalam tari akan lahir dan kuat dari batin. Seorang penari harus memiliki sikap jiwa yang pasrah dan ikhlas dalam menjalani perananya sebagai seniman. Niat hati yang lurus dan ikhlas itu sangat penting sehingga ketika menari ia akan merasa senang dan bahkan bahagia. Ketika ia sedang menari tidak muncul sikap egois, ia memiliki rasa 'aku' dalam menari. Ketika ia melakukan gerakan bukan sekedar bergerak, raganya menyatu dengan alam sekitar, termasuk orang-orang yang berada di sekitarnya. Sebagai seorang penari yang telah menyatu jiwanya dengan alam sekitar, ia akan merasa lebih nikmat apabila menari di 'panggung' alam terbuka yang ada pepohonan, bebatuan, dan masyarakat sebagai penonton. Topeng, *sobra*, dan keris sebagai perlengkapan dalam menari hanyalah benda mati kalau tidak dihidupkan oleh olah tubuh yang dilandasi penjiwaan hati sang penari, benda mati tersebut tidak memiliki getaran yang berpengaruh terhadap penonton. Benda mati kalau diberi saluran engergi dari penari akan menjadi benda hidup, topeng atau *kedok* yang dikenakan penari seakan 'hidup' dan berkarakter[31].

D. Tradisi Keagamaan

Seni tari sebagai subsistem dari kebudayaan dapat dilihat dari fungsinya dalam kehidupan manusia. Dahulu seni tari topeng Losari menjadi bagian dari sistem religi masyarakat, seni tari ini bukan semata-mata berfungsi sebagai seni pertunjukan dan hiburan. Dalam proses belajar menguasai seni tari topeng Losari, para peserta atau anak didik tidak hanya dilatih untuk menguasai kombinasi teknik gerak tubuh atau teknik menari saja namun juga diajarkan suatu kepercayaan yang terkait dengan seni tari ini. Seorang peserta didik harus memahami bahwa penari topeng Losari juga berhubungan dengan kekuatan supranatural yang disebut *nyambat* atau meminta bantuan energi spiritual dari alam lingkungan sekitarnya. Seorang penari topeng Losari yang baik selalu 'dinaungi' dan bahkan 'dibimbing' makhluk supranatural sehingga seluruh gerakan tarinya kelihatan memiliki karakter yang kuat untuk menegaskan citra pembawaan tokoh yang diperankan. Seorang penari juga harus memahami bahwa dirinya akan dapat memerankan tarian yang sesuai dengan gambaran tokoh ditampilkan apabila ia dapat memanggil 'makhluk supranatural' tertentu masuk atau merasuki tubuhnya.

31 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

Tari Topeng Cirebon di masing-masing wilayah mempunyai gaya tari yang khas sehingga kemudian dikenal adanya gaya Slangit, gaya Gegesik, gaya Palimanan, masing-masing gaya berkembang di wilayah tersebut. Untuk wilayah Losari, siapa yang disebut dalang topeng adalah orang yang melalui ritual khusus untuk menjalani profesi sebagai dalang topeng. Di Losari, tari topeng disempurnakan oleh Panembahan Losari. Perbedaan tari Topeng Losari dengan daerah lainnya adalah dari ritual, penyajian, kostum, musik, tari topeng lebih menekankan pada aspek penokohan. Dalam tari tradisi Losari, penari menghayati makna bahwa menari itu bagian dari ritual yakni menghayati rasa penyatuan tubuh, Tuhan, bumi dan alam sekitar. Pada saat *perform*, penari tidak boleh ber*make-up*. Penari juga melakukan *sambatan* atau *nyambat*, dengan bahasa *Kejawen* kuno, penari mengungkapkan mantra untuk melakukan penukaran energi, tenaga gerak dalam dirinya diganti dengan energi lain[32].

Warisan tradisi dari zaman dahulu, penari khususnya dalang topeng dilatih bagaimana melakukan ritual, antara lain melaksanakan beberapa fase ritual, saya melakukan serangkaian ritual dari semenjak kelas 5 SD sampai dengan masa mahasiswa semester 8 baru selesai. Berbagai macam puasa dijalani Nur Anani M. Imran seperti puasa *sedawuk*, sebagai calon dalang topeng atau calon penerus Mimi Dewi. Harus melakukan puasa *sedawuk*, tidak boleh makan sampai dengan jam 12 siang, setelah jam 12 boleh makan apapun yang tidak berasa asin, gurih. Selain itu juga melakukan puasa Senin- Kamis, puasa *weton* atau puasa pada hari kelahiran misalnya setiap hari Sabtu Wage. Ritual yang lain bagi calon dalang topeng adalah puasa *mutih* dilakukan selama 40 hari: hanya boleh makan buka tutup, nasi sekepel air putih. Puasa yang lain adalah puasa *ngasrep* selama 40 hari hanya memakan nasi, tahu, dan tempe dibakar. Ritual puasa *ngedang*, setiap makan buka pagi hari dan makan tutup menjelang malam hanya memakan buah pisang *rayap* dan air dari 3 hari sampai 40 hari. Nur Anani M. Imran juga melakukan ritual puasa *ngayem*, buka tutup setiap hari dengan memakan nasi didinginkan selama 40 hari, misalnya puasa dimulai hari Sabtu, nasi yang dimasak pada hari Jumat baru dimakan pada hari Sabtu, juga melakukan puasa *ngetan* selama 40 hari, buka tutup dengan nasi *ketan*. Ritual lainnya, puasa *ngrawit*, setiap hari hanya buka puasa dan tutup puasa dengan memakan cabe selama 40 hari, puasa *pati geni* selama 2 hari 2 malam tidak boleh makan dan tidak tidur, pada hari Sabtu sore

32 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

di dalam bilik harus duduk hanya boleh berganti posisi duduk dalam bentuk tiga posisi. Puasa *pati geni* itu terasa berat, ngantuk selama puasa *pati geni* harus *ngrapal mantra*, semua mantra harus hafalkan selama 2 hari 2 malam. Pada waktu buka minum teh *tubruk*, pahit dan makan ketan kering. Puasa nyepi, 7 hari dikurung, diberi ritual khusus. Puasa lain yang harus dilakukan oleh calon dalang topeng adalah puasa *nyepi* mengajarkan kepada calon dalang topeng untuk berserah diri dalam menjalani kehidupan. Selain itu, calon dalang topeng juga harus melakukan puasa *wuwungan*, duduk di atas *para-para* selama 3 hari 3 malam dan tidak makan tidak minum, selain itu ada puasa *menep* sebagai penutup dari serangkaian ritual puasa atau puasa terakhir, harus dilakukan dengan tulus dari tahap A sampai dengan Z sehingga calon dalang topeng menghayati rasa menjadi diri sendiri, tidak ada rasa iri dan dengki dengan orang lain. Ritual penutup dari serangkaian ritual tersebut dengan melakukan mandi di tujuh buah sumur tua, diguyur air sumur dengan *sengget* di masing-masing sumur diguyur 3 kali. *Ruwatan* atau ritual penutup adalah melakukan melakukan pembacaan doa atau mantra dengan seperangkat sesajian, dengan melakukan serangkaian ritual tersebut Nur Anani M. Imran dinyatakan dinyatakan pantas menyandang gelar sebagai dalang Topeng Losari[33].

Dalam tarian ritual Topeng Losari, ada pantangan pada saat pertama kali membuka tarian, penari tidak boleh membelakangi kotak topeng, penonton ada di belakang penari. Setelah penari melakukan prosesi penagambilan energi melalui gerakan tari dihadapan kotak topeng dengan menyerap enargi di sebelah kanan dan kiri, baru kemudian penari menghadap ke arah penonton. Selama menari, penari topeng selalu dalam *patrap* berdoa, baca mantra, dari awal menari sampai *kedok* dibuka, oleh karena itu bagi dalang topeng, proses menari itu bermakna berdoa dalam bentuk gerakan. Nenek Dewi dan Nenek Sawitri mengajarkan kepada Nur Anani bahwa sebelum melakukan pertunjukan menari, melakukan ritual puasa selama sehari-semalam. Menjadi seniman tari topeng, niatnya harus tulus, hatinya harus "lurus" dengan menghayati makna menari adalah sembahyang, melakukan persembahan yang terbaik dalam setiap melaksanakan kewajiban menari[34].

33 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

34 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

BAB V

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

"Setiap seniman menghadapi 'musuh' yang paling kejam yakni masa, masa Dewi berbeda dengan masa Sawitri, dan masa Sawitri berbeda dengan masa saya. Itu musuh yang paling kejam yang harus selalu saya hadapi"[35].

Seni pertunjukan tradisi sering salah dipahami sebagai bentuk seni yang statis dan enggan untuk berubah. Seni pertunjukan tradisi sebagai subsistem dari kebudayaan yang melingkupinya akan terus berubah menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Terdapat kesan bahwa seni pertunjukan tradisi sangat lamban untuk berubah, memang fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Para penari pertunjukan tradisi yang terus teguh bertahan menghargai nilai dan sikap tradisional sering dianggap melawan arus dan menentang perubahan jaman. Namun perubahan 'masa' dan lingkungan sosial yang terjadi jauh dari ramah. Perubahan jaman yang berada diluar kemampuan kontrol para penari tradisi sering terasa sangat kejam. Para penari pertunjukan tradisi terkadang merasa dipaksa dari dan untuk kepentingan orang luar, dengan sikap arogan yang melecehkan. Pada sisi lain, ada juga perubahan yang muncul dalam diri para penari pertunjukan tradisi, hal seperti ini yang membuat tari topeng Losari tetap bersemi (Murgiyanto, 2000: x-xi).

35 Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016. Video Youtube.

Murgiyanto (2000: xii), memandang seniman tari tradisional seperti almarhumah Sawitri sebagai *living national treasures* atau kekayaan budaya hidup nasional. Secara sporadis, para seniman tari tradisional ini terus berupaya mewariskan nilai-nilai tak teraba kepada generasi muda, namun jejak mereka nyaris tidak nampak. Para seniman tari tradisional ini menjalani kehidupan dengan sikap "kegagahan dalam kemiskinan", dalam tubuhnya yang rapuh tersimpan kekayaan tradisi lisan yang setiap saat menunggu musnah. Rhoda Grauer, seorang pendokumentasi dan pengamat seni dari Amerika Serikat menyebut pakar-pakar tradisi seperti almarhumah Sawitri sebagai sebuah "pustaka", dan setiap kali seorang tokoh seniman tari tradisi meninggal dunia, maka sebuah pustaka yang menyimpan kekayaan nilai-nilai tradisi terbakar hangus, Rhoda Grauer menyebutnya "*library on fire*",

A. Topeng Losari di Tengah Perubahan Zaman

Perubahan sosial budaya yang berkaitan dengan tari topeng Losari ditandai oleh perubahan pandangan keagamaan dan peristiwa politik, serta modernisasi. Perubahan pandangan keagamaan di desa-desa berhubungan dengan gerakan pemurnian Islam. Pada saat terjadi gerakan ini peristiwa politik G-30-S/PKI memberi andil dalam penyebaran paham purifikasi keagamaan ini. Selain itu, modernisasi di Indonesia dengan segala fenomenanya telah menggeser sikap dan pandangan masyarakat terhadap sebi tradisional. Perubahan tersebut ternyata mempengaruhi kehidupan tari topeng Losari dan para seniman tarinya (Masunah, 2000: 82-83).

Seniman topeng Losari merupakan anggota masyarakat yang secara umum dapat dikategorikan sebagai penganut Islam tradisional. Kepercayaan mereka masih diwarnai oleh kpercayaan terhadap roh nenek moyang. Selain itu, masyarakat pendukung seni tari topeng Losari telah menempatkan *dalang* topeng Losari sebagai profesi terhormat karena ia memiliki pengetahuan dan *ilmu kebatinan* yang melebihi warga masyarakat biasa. Pada masa lalu, para dalang topeng Losari dianggap dan dikenal luas sebagai tokoh kharismatik yang berpegang teguh kepada kepercayaan tradisional. Salah satu kepercayaan tersebut adalah sistem peramalan Jawa melalui metode *hitungan-hitungan* di dalam *primbon* dan *jampe-jampe* sehingga dalang topeng Losari juga dikenal sebagai *dukun.* Sebagian orang yang percaya meminta pertolongan untuk membantunya memecahkan masalah-masalah

atau mengobati sakit gila dengan kekuatan gaibnya. Di samping itu, puasa *wali* yang dilakukan *dalang* topeng Losari merupakan bagian dari pengajaran mistik untuk memperoleh kekuatan gaib dan *ilmu kebatinan* (Masunah, 2000: 83-84).

Pada sisi lain, pada masa sebelum Indonesia merdeka, penduduk yang mulai memahami Islam seperti guru agama atau *ustad,* kyai, dan haji beserta para pengikutinya, atau secara umum mereka termasuk kaum agamawan, telah memandang *dalang* topeng Losari berserta kelompok kesenian topeng Losari sebagai penganut kepercayaan *tahayul* yang berpaham *animisme.* Hal seperti ini telah menyebabkan kaum agamawan mendiskreditkan *dalang* topeng dan keluarganya. Meskipun demikian, *dalang* topeng Losari masih mempunyai pengikut. Seni tari topeng Losari masih diundang warga masyarakat yang menggelar acara hajatan-hajatan mereka, terutama warga masyarakat yang tinggal di daerah pinggir laut (Masunah, 2000: 84).

Diskriminasi sosial terhadap *dalang* topeng dan keluarganya semakin meningkat seiring dengan menguatnya gerakan purifikasi keagamaan melalui organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini berkembang di kalangan kaum menengah kota yang terdiri dari kaum intelektual, pedagang dan pengusaha. Semenjak Indonesia merdeka, hubungan desa dengan kota cenderung meningkat sehingga gerakan ini sangat cepat berkembang di desa. Gerakan pemurnian Islam meruapan salah satu ciri modernisasi yang menuju rasionalisasi. Kemunculan gerakan ini di desa-desa ditandai dengan penghapusan acara-acara adat seperti *bersih desa* atau *bongkar bumi.* Tari topeng Losari adalam acara *bersih desa* tersebut berhubungan dengan kepercayaan awal tentang roh nenek moyang yang berkaitan dengan pertanian atau kematian. Dengan dihapuskannya acara *bersih desa*, secara otomatis pementasan topeng Losari berkurang. Pemaknaan terhadap seni tari topeng Losari bergeser dari tari ritual menjadi tari sekuler. Meskipun pada tahun 1970-an acara adat dihidupkan kembali berkat adanya humbauan pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah, seni tradisional yang hadir pada upacara adat desa hanya berfungsi sebagai hiburan saja (Masunah, 2000: 84-85).

Peristiwa politik G-30-S/PKI pada tahun 1965 telah mendukung kaum agamawan untuk meningkatkan pembinaan mental masyarakat melalui pembinaan agamanya. Gerakan pemurnian Islam kurang memberi ruang bagi berkembangnya kesenian, apalagi kesenian yang berbasiskan tradisi kepercayaan. Jika kaum pribumi dibina mentalnya

melalui kegiatan keagamaan, maka kaum minoritas Cina di Losari yang mempunyai perhatian terhadap seni Topeng Losari, setelah peristiwa G-30-S/PKI itu banyak dipulangkan ke negara asalnya. Dalam kehidupan keagamaan, orang-orang Cina diarahkan untuk memeluk agama Kristen. Pada tahun 1965 dan beberapa tahun sesudahnya warga keturunan Cina di Indonesia menghadapi tekanan-tekanan dari masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai akibat sikap pemerintah RRC yang memberi dukungan kepada PKI. Setelah kehidupan politik normal kembali, orang-orang Cina tidak pernah lagi menanggap Topeng Losari dan rombongan Topeng Losari tidak pernah lagi *ngamen* pada tahun baru Cina . Selain mempengaruhi kehidupan beragama, peristiwa G-30-S/PKI juga berpengaruh pada kehidupan berkesenian. Sebelum peristiwa itu terjadi, seni Topeng Losari merupakan salah satu sarana mencari nafkah bagi senimannya, namun setelah tragedy politik tahun 1965, para seniman Topeng Losari menolak undangan pentas dari masyarakat karena ketakutan dianggap memiliki keterkaitan dengan LEKRA (Masunah, 2000: 85-86).

Stigma negatif terhadap kesenian Topeng Losari terus berlanjut, pada tahun 1983, Sawitri penari Topeng Losari yang sedang mengikuti pengajian Islam merasa sangat tersinggung dengan ucapan kyai yang sedang berdakwah, kyai tersebut berkata :"…uang hasil menari apabila digunakan untuk naik haji hukumnya haram…". Pernyataan ini mengandung arti bahwa pekerjaan menari memiliki konotasi negatif karena disamakan dengan *ronggeng* dalam sajian *ketuk tilu* yang mengarah pada perilaku maksiat. Pandangan kaum agamawan sangat kuat pengaruhnya kepada masyarakat karena pada umunya mereka merupakan pemimpin tradisional atau tokoh masyarakat yang berpengaruh. Dengan demikian perubahan pandangan terhdadap seni Topeng Losari tertanam juga pada masyarakat Losari yang menyebabkan frekuensi pertunjukan Topeng Losari berkurang (Masunah, 2000: 87-88).

B. Kontinuitas Tari Topeng Losari

Seni tari sebagai subsistem dari kebudayaan dapat dilihat dari fungsinya dalam kehidupan manusia. Dahulu seni tari topeng Losari menjadi bagian dari sistem religi masyarakat, seni tari ini bukan semata-mata berfungsi sebagai seni pertunjukan dan hiburan. Dalam proses belajar menguasai seni tari topeng Losari, para peserta atau anak didik tidak hanya dilatih untuk menguasai kombinasi teknik gerak tubuh atau teknik menari saja namun juga diajarkan suatu kepercayaan yang terkait

dengan seni tari ini. Seorang peserta didik harus memahami bahwa penari topeng Losari juga berhubungan dengan kekuatan supranatural yang disebut

Salah satu fungsi tari yang paling elementer adalah memberikan hiburan atau rekreasi. Pertunjukan tari yang bersifat rekreasional biasanya ada interaksi antara penari dengan seluruh hadirin sehingga mereka dapat menikmati sajian tariannya. Tarian rekreasional biasanya menampilkan komposisi gerakan yang relatif sederhana dan mudah diapresiasi tanpa harus mensyaratkan penonton memiliki pengetahuan budaya yang rumit atau canggih. Namun pada sisi lain, tarian topeng juga berfungsi dalam pelepasan atau penyaluran energi psikologis melalui ekspresi gerakan tubuhnya (Royce, 2017: 85-87). Nani Sawitri menjelaskan hal ini ketika ia menari merasakan energy mengalir kedalam dirinya dari alam lingkungan di sekitarnya baik dari penonton, pohon, gunung dan juga energy supranatural yang sulit dijelaskan namun dalam terminologi tradisi topeng Losari disebut *nyambat* atau meminta bantuan energi supranatural melalui proses ritual sebelum pertunjukan maupun ritual individual secara periodik yang berlangsung sepanjang hidupnya. Tari dalam pengertian seperti ini memiliki fungsi yang beragam selain sebagai rekreasional, ekspresi estetika namun juga ekspresi spiritual bagi penarinya.

Tari memberikan tempat bagi individu penari untuk menunjukan ketrampilan, kesempurnaan bahkan superioritasnya dalam bidang menari. Penari topeng dapat memberikan inovasi yang menarik perhatian para pemirsa atau audien, penari menjadi pusat dan magnet yang menyihir para pemirsa untuk merasakan karakter tokoh yang diperankan oleh penari. Penari Topeng Losari, terutama penari yang menghayati perannya sebagai pengemban amanah penerus tradisi topeng leluhurnya, memaknai tari sebagai ungkapan totalitas jiwanya dalam menghayati suatu peran tokoh, ia akan merasakan dirinya larut dalam peran itu.

Tari dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam konteks pemahaman seni Barat, menempatkan istilah “estetik” sebagai bentuk seni yang tinggi dalam masyarakat Barat. Namun pengertian “estetik” ini bersifat dialogis, masyarakat, penonton atau penikmat seni tari akan terus memberikan penilaian tentang “estetika” tersebut, hal ini juga terus berubah sesuai dengan dinamika masyarakat pendukung seni tari tersebut.

Regenerasi seni tradisional Topeng Losari terlaksana apabila seni tersebut mempunyai makna bagi seniman dan masyarakat pendukungnya. Kepercayaan spiritual merupakan salah satu factor yang memperkuat kehadiran seni topeng ini. Hal ini berkaitan dengan sikap pandangan mistis terhadap alam dan lingkungannya yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk bagian dari ritus-ritus sosial. Pada masa lalu pertunjukan Topeng Losari merupakan bagian dari upacara dan ritus-ritus sosial masyarakat pendukungnya. Sikap dan pandangan ini mengendap dalam alam ketidaksadaran kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. *Turunan* atau *trah* merupakan salah satu perwujudan dari keterkaitan dengan endapan alam bawah sadar kolektif dari nenek moyang yang melekat dalam diri pewaris Topeng Losari (Masunah, 2020: 112).

C. Pola Pewarisan Yang Berubah

Pewarisan berarti mengsalihkan pengetahuan dan ketrampilan seni Topeng Losari dari generasi yang lebih tua ke generasi muda dalam lingkungan keluarga. Pewarisan ini dapat diidentikkan pula dengan pendidikan keluarga. Pewarisan Topeng Losari pada generasi Sawitri sekitar tahun 1930-an ketika Sawitri menerima tongkat estafet dari generasi pendahulunya berbeda dengan pewarisan pada tahun 1980-an ketika Sawitri memindahkan tongkat estafet kepada generasi muda di Losari. Kedua generasi tersebut memiliki perbedaan sikap dan cara pandang dalam menerima warisan seni nenek moyangnya (Masunah, 2000: 99).

Kenyataan sejarah telah memperlihatkan bahwa pada tahun 1930-an sistem kesekolahan di desa belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Pnedidikan anak bagi sebagian besar masyarakat desa dilaksanakan oleh keluarga. Pendidikan tambahan secara tidak formal pada umumnya dilakukan di pesantrean atau surau yang khusus mempelajari agama Islam. Mengutip pendapat Hildred Geertz, pendidikan dalam keluarga orang Jawa tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak-anak Jawa dalam situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi, isin* dan *sungkan. Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. *Isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif seperti perasaan yang muncul dalam hati ketika berhadapan degan atas atau orang dihormati. Ketiga perasaan

tersebut ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial anak. Dalam proses pewarisan kesenian, perasaan Sawitri yang sangat menonjol adalah perasaan takut. Perasaan takut ini disebabkan karena bapaknya memiliki otoritas dalam pendidikan keluarga. Sawitri menempatkan bapaknya sebagai guru yang dihormati, sehingga perasan takut ini merupakan dukungan psikologis untuk mewaujudkan kepatuhan. Perasaan takut pada tahap awal adalah takut terhadap ancaman fisik yang terjadai pada Dewi, kakaknya, atau bentakan-bentakan kasar dengan ekspresi wajah menakutkan. Sumitra, ayahnya, menanamkan kedisiplinan dan kesungguhan belajar kepada anak-anaknya secara ketat dank eras. Dengan cara seperti itu Sawitri dan anak-anak yang menaruh sikap hormat (Masunah, 2000: 99-100).

Perasaan *isin* dan *sungkan* tidak begitu muncul dalam diri Sawitri karena seorang penari dan dalang justru diperlukan keberanian. Seorang dalang dan penari Topeng Losari adalah pemimpin pentas. Pendidikan Sawitri ini tidak terbatas ruang dan waktu artinya mengalir dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menari diperoleh dengan jalan *ngamen.* Pengetahuan tentang kosmologi, mitologi, etika, filsafat kehidupan diperoleh melalui pertunjukan Wayang dan Topeng. Tampaknya pertunjukan Wayang ini besar pengaruhnya terhadap pemahaman gambaran-gambaran tokoh yang diidentikkan dengan peran-peran Topeng, struktur cerita, karakteristik, gending, dan sebagainya, bahkan pada generasi Sumitra, penari Topeng berperan juga sebagai dalang Wayang (Masunah, 2000: 100-101).

Pada saat Sawitri menerima pendidikan keluarga, struktur sosial, ekonomi dan budaya di dalam komunitasnya cukup mendukung tranfromasi nilai-nilai lama dalam bentuk tradisi lisan. Frekuensi tanggapan di masyarakat masih menawarkan kehidupan bagi senoman Topeng Losari. Kenyataan ini memberikan motivasi tinggi kepada pemegang seni Topeng Losari untuk mewariskan kepada generasi muda, begitu juga sebaliknya. Pada sisi lain, profesi dalang Wayang atau Topeng menempati status sosial yang tinggi dalam masyarakatnya, sebab dalang dipandang sebagai tokoh kharismatik yang dapat memberikan keberuntungan. Dalang merupakan sosok penghubung dengan dunia atas sehingga perasaan bangga akan muncul apabila memiliki profesi tersebut. Perasaan bangga itu merupakan bagian dari sikap introversi dalang. Sikap introversi Sawitri berkembang menjadi sikap yang *nativistik* atau sikap anti asing. Sikap itu terwujud dalam penolakan pengaruh seni lain pada Topeng Losari, meskipun Topeng

Losari telah mengalami perubahan wujud menjadi "Topeng kemasan" yang ringkas dan padat, Sawitri tidak mau menerima pengaruh seni lain untuk suatu perubahan sajiannya. Sikap ini dinyatakan dengan penolakan ajakan Keni, dalang Topeng Slangit, dan Guruh Sukarno Putra dalam "Swara Mahardika". Mereka mengajak Sawitri untuk membuat kreasi campur dengan memadukan gerak-gerak yang memiliki dengan gerak tari Topeng Losari (Masunah, 2000: 101-102).

Tari Topeng Losari

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Perubahan pada seni tari Topeng Losari terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, lebih tepatnya ekosistem sosial-budaya yang mendukung keberadaan Topeng Losari telah berubah. Seni tari Topeng Losari sebagai subsistem dari sistem sosial dan sistem budaya masyarakat sudah tentu akan ikut berubah seiring dengan perubahan dalam masyarakatnya. Menguatnya nilai-nilai keagamaan Islam, secara khusus gerakan purifikasi keagamaan telah mengubah pandangan masyarakat yang pada akhirnya menilai seni tari Topeng Losari memiliki kaitan dengan kepercayaan animisme yang sangat ditentang dalam ajaran Islam.

BAB VI

PEMAJUAN TARI TOPENG LOSARI

Tari Topeng Brebes merupakan jenis tari topeng yang berkembang di wilayah Brebes khususnya berkembang di Kecamatan Losari yang terdapat pengaruh di wilayah Cirebon Jawa Barat. Tari Topeng Brebes menceritakan legenda Joko Bluwo, seorang pemuda petani desa yang berwajah buruk rupa berkeinginan untuk mempersunting putri raja yang cantik jelitas bernama PutriCandra Kirana. Dikisahkan, keinginan Joko Bluwo akhirnya dikabulkan sang raja, setelah Joko Bluwo memenuhi syarat yang diajukan Raja. Namun, di tengah pesta pernikahan, seorang raja dari kaum raksasa yang juga berkeinginan menikahi putri Candra Kirana datang dan membuat kekacauan. Dia mengajak bertarung pada Joko Bluwo untuk memperebutkan sang putri. Joko Bluwo akhirnya berhasil mengalahkan raja raksasa dan hidup bahagia bersama putri Candra Kirana. Demikian narasi yang ditampilkan dalam laman Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tari Topeng Brebes ini tercatat dalam Nomor Rgistrasi 2016006712 pada Tahun 2016, Domain Seni Pertunjukan Provinsi Jawa Tengah <warisanbudaya.kemdikbud.go.id>.

Mengacu pada UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 ayat 3, pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusinya budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Mengacu amanah UU tersebut, tari Topeng Brebes, dalam hal ini tari Topeng :Losari yang sudah diakui

sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia memerlukan upaya perlindungan, pengembangan pemanfaatan dan pembinaan agar tari Topeng Losari mampu terus bertahan dan memiliki kontribusi bagi pemajuan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia.

Dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 4 disebutkan bahwa Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk :

a. Mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
b. Memperkaya keberagaman budaya;
c. Memperteguhkan jati diri bangsa;
d. Memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
e. Mencerdaskan kehidupan bangsa;
f. Meningkatkan citra bangsa;
g. Mewujudkan masyarakat madani;
h. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
i. Melestarikan warisan budaya bangsa;
j. Mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

UU Pemajuan Kebudayaan menggariskan empat langkah strategis dalam memajukan kebudayaan yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Setiap langkah melayani kebutuhan yang spesifik. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bertujuan memperkuat unsur-unsur dalam ekosistem kebudayaan, sementara pembinaan bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam ekosistem kebudayaan. Keempat langkah tersebut saling terhubung dan tak dapat dipisahkan. Pencapaian setiap langkah mendukung langkah-langkah strategis lainnya. Oleh karena itu, penerapan keempat langkah strategis bukan untuk dilakukan secara berjenjang atau setahap demi setahap, namun secara bersamaan. Hanya melalui penerapan serentak, tujuan UU Pemajuan Kebudayaan atas 'masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan" dapat terwujud <koalisiseni.or.id>.

Dr. Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan, dalam diskusi "Landasan Konkret untuk Pemajuan Kebudayan Indonesia", menyatakan paradigma pelestarian kebudayan dasa warsa 1960-an dan 1970-an adalah pelestarian kebudayaan dalam arti menyelamatan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Pelestarian kebudayaan sering ditafsirkan sebagai upaya penyelamatan kesenian yang akan punah. Pemerintah atau lembaga-lembaga donor banyak menggelontorkan anggaran untuk penyelamatan budaya warisan leluhur yang hampir

punah. Program pelestarian budaya memiliki konotasi anggaran yang sangat besar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia untuk menikmati tampilan seni budaya, dahulu film yang diputar di gedung bioskop pada umumnya memiliki durasi tayang yang relatif panjang sekitar 90 menit. Pada saat ini orang dapat menikmati film dan tayangan hiburan lainnya dari rumah atau tempat lain melalui *handphone* atau perangkat komputer lainnya. Oleh karena itu paradigma pelestarian kebudayaan juga sudah selayaknya berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Salah satu problem yang utama, bangsa Indonesia memiliki ragam budaya yang luar biasa banyak. Para seniman dan komunitas-komunitas seni di berbagai daerah terus-menerus berkreasi untuk melestarikan kebudayaan dan juga seni tradisi yang mereka miliki. UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan salah satunya bertujuan untuk merespon permasalahan tersebut. Mengapa mengunakan terminologi 'Pemajuan' karena hal itu sesuai dengan amanat UUD tahun 1945 Pasal 32 Ayat 1. Dasar pemikirannya adalah pemajuan yakni bagaimana mendorong para pemangku kepentingan untuk bersama-sama memajukan kebudayaan agar identitas, jati diri dan martabat bangsa Indonesia dapat tempat terhormat dalam peradaban dunia. Hal yang menonjol dalam UU Nomor Tahun 2017 ini adalah mengenai tata kelola pemajuan kebudayaan yakni dari tingkat yang paling dasar dahulu yakni tingkat kabupaten atau kota merumuskan permasalahan dan strategi pemajuannya kemudian dirumuskan pada ke tingkat provinsi dan terakhir tingkat nasional. Salah satu hal yang penting sebagai bahan perumusan pemajuan kebudayaan adalah pendataan potensi budaya dari tingkat kabupaten atau kota dan kemudian provinsi sebelum akhirnya menjadi bahan perumusan kebijakan pemajuan kebudayaan secara nasional.

Dirjen Kebudayaan juga menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki asset budaya yang luar biasa banyak dan pemerintah melalui UU Pemajuan Kebudayaan ini memiliki kewajiban untuk menghimpun partisipasi semua pemangku kepentingan untuk bersama-sama mengembangkan dan memanfaatkan asset budaya untuk kemaslahatan bangsa Indonesia, misalnya ekspresi seni budaya lokal dapat dikembangkan sekaligus dimanfaatkan untuk materi pendidikan budi pekerti dan memajukan pariwisata. Dirjen Kebudayaan juga menegaskan bahwa tidak ada upaya perlindungan kebudayaan kecuali dengan cara demikian. Hal ini penting untuk mengikis anggapan bahwa pelestarian kebudayaan itu selalu memerlukan alokasi anggaran biaya yang besar, ketika seni budaya diekplorasi akan muncul ruang-ruang budaya

yang baru dan membuka peluang dimanfaatkan dalam memajukan pariwisata atau industri kreatif. Dengan cara demikian pelestarian seni budaya lokal justru dapat swadana dalam pengelolaannya bahkan tidak tertutup kemungkinan menjadi komoditas budaya yang banyak memberikan surplus ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para seniman.

Kartini Sawitri sedang menjelaskan kostum penari Topeng Losari dalam acara Diskusi Daring Pelestarian Topeng Losari di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada tanggal 3 November 2020

Sumber foto :

https://www.kompasiana.com/image/bangauky/5fa118b98ede4839962f27c2/kartini-sawitri-salah-satu-maestro-tari-topeng-losari-yang-tetap-rendah-hati

Dalam kesempatan lain, Dirjen Kebudayan mengatakan bahwa potensi ekonomi dari kebudayaan belum sepenuhnya dikembangkan. Potensi pariwisata di Indonesia per tahun 20 milyar dollar. UU Nomor Tahun 2017 memberi ruang untuk pengembangan kebudayaan. Hal ini berarti, memposisikan kebudayaan bukan sekedar dilestarikan namun dimanfaatkan sehingga kebudayaan termasuk kesenian dapat menjadi sumber penghidupan bangsa Indonesia. Inilah tantangan bagi seluruh

pemangku kepentingan bidang kebudayaan. Menggali kebudayaan berbeda dengan menggali sumber alam, kalau sumber daya semakin digali akan semakin habis namun kebudayaan justru sebaliknya semakin digali akan terbuka ruang-ruang baru untuk memperkaya dan mengkreasi muncul ekspresi kebudayaan yang baru. Dirjen Kebudayaan menyebutkan tari *kecak* di Bali itu merupakan tari kreasi baru yang dikembangkan dari tari tradisional Bali.

Kebudayaan termasuk kesenian bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai kondisi lingkungannya. Perkembangan itu mengakibatkan perubahan yang berupa pembentukan kembali, pengurangan unsur tertentu atau bahkan penyempurnaan. Seiring pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan itu berlangsung semakin cepat sehingga terbuka pembentukan ekspresi kebudayaan baru sebagai respon terhadap tantangan jaman yang semakin kompleks. Untuk itu di samping harus terus dilakukan upaya memelihara dan melindungi berbagai bentuk kesenian termasuk seni Tari Topeng Losari, juga perlu terus dilakukan upaya membentuk dan mengembangkan tari Topeng Losari dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada sehingga tidak kehilangan jati dirinya.

Kebudayaan terus berkembang, salah satu hal yang menggerakan perubahan adalah inovasi atau pembaharuan yang berpijak pada sesuatu yang sudah ada, contoh 100 tahun yang lalu orang menggunakan kain batik selalu menjadi bagian bawah dari seperangkat pakaian yang dikenakan. Mungkin sekitar 40 tahun yang lalu orang mulai menggenakan baju batik, sekarang menjadi semacam 'norma' untuk acara pertemuan tertentu, orang menggunakan baju batik. Mungkin satu generasi kemudian, mengenakan baju batik merupakan bagian dari tradisi. Inovasi untuk pengembangan kebudayaan bukan berpijak dari kehampaan namun berpijak dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Tradisi masyarakat terus bergerak, demikian juga kesenian. Kearah mana bergerak? UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1, mengamanatkan negara haus memajukan kebudayaan. Indonesia sebagai negara meredeka harus mengembangkan dan memajukan kebudayaan bangsa agar bangsa kita memiliki martabat yang tinggi sehingga dapat 'berdiri' sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa Indonesia harus memiliki daya tumbuh seoptimal mungkin, sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan, tradisi dan seni adalah kekayaan luar biasa yang dimiliki bangsa Indonesia. UU Nomor 5 Tahun 2017 berisi amanah bagaimana bangsa Indonesia dapat mengangkat kekayaan budaya ini

dapat menjadi sandaran dan haluan dalam pembangunan nasional. Presiden dalam suatu kesempatan pernah menekankan pentingnya kebudayaan sebagai '*core bisnis'*, dalam hal ini Negara Indonesia tidak ada tandingya di muka bumi ini. Sekarang ini industri yang berbasis kebudayaan dan kesenian sudah mencapai 9 persen di seluruh dunia. Peluang sangat besar bagi pemanfaatan seni pertunjukan untuk menjadi kekuatan ekonomi yang dapat memberdayakan para seniman dan masyarakat. Hal ini jauh melampaui sektor ekonomi ekstratif seperti pertambanagan dan perkebunan yang sering menimbulkan dampak pada lingkungan hidup disekitarnya selain dampak sosial ekonomi yang sering memicu konflik sosial. 'Jalan" kebudayaan khususnya 'jalan' kesenian bukan sekedar 'embel-embel', bukan sekedar untuk mempercantik pembangunan namun dapat menjadi dasar atau pondasi dari pembangunan nasional[36].

A. Upaya Perlindungan Tari Topeng Losari

Perlindungan menurut UU Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 ayat 4, adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara inventarisasi meliputi pencatatan dan pendokumentasian, penetapan dan pemutakiran data. Sedangkan pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan untuk mencegah pihak asing melakukan klaim atas kekayaan intelektual Objek Pemajuan Kebudayaan. Pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara pemutakiran data, pewarisan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi selanjutnya dan memperjuangkan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai Warisan Budaya Dunia. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan untuk mencegah hilang atau musnahnya Objek Pemajuan Kebudayaan. Pemeliharaan dilaksanakan dengan cara menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan, menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan, dan mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan. Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi antara lain revitalisasi, repratiasi dan restorasi. Sedangkan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan

36 Pidato ilmiah oleh Dirjen Kebudayaan, Dr. Hilmar Farid. Dies Natalis ISI Surakarta ke-54. Video Youtube.

Objek Pemajuan Kebudayaan kepada publik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal yang dimaksud dengan perlindungan kesenian tari Topeng Losari ialah menjaga, memelihara, dan merawat seni tari ini agar tidak punah atau hilang. Upaya melindungi dapat dilakukan melalui peraturan untuk menginventarisasi, mendokumentasi dan merekam seni tari Topeng Losari. Pemerintah Kabupaten Brebes telah melakukan hal ini sehingga Tari Topeng Brebes atau Losari telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2016.

Tari Topeng Losari

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Upaya perlindungan seni tari Topeng Losari untuk menjaga keberlanjutannya dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi, sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 ayat 4, sebaiknya dipahami dalam konteks *cyberculture*. Darmanto (2017: 357 dan 358) dengan mengutip pendapat Levy (1993 dan 1999) mendefinisikan *cyberculture* sebagai keseluruhan praktik, sikap, cara berpikir dan nilai-nilai yang telah berkembang seiring dengan pertumbuhan dunia maya. *Cyberculture* menawarkan media baru untuk berkomunikasi yang timbul dari interkoneksi komputer di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang *cyberculture* dapat mencakup konsep-konsep yang terkait dengan istilah-istilah dalam teknologi informasi dan komunikasi baru, seperti internet, media baru, media sosial (*facebook, line, WhatsApp, google*), dalam jaringan (daring), luar jaringan (luring), digital, dunia maya, *cyberspace, cyberculture,* generasi X, generasi Y, generasi Z,

generasi milenial, virtual, masyarakat digital, masyarakat berjejaring, *netnography*, *online, virtual ethnography,* dan lainnya.

Perkembangan tradisi digital dengan begitu cepat diikuti pula oleh masyarakat penggunanya. Wijarnako (2017: 4-5) dengan mengutip pendapat Mark Prensky (2001) mengatakan bahwa masyarakat digital adalah masyarakat masif terhadap peluang masuknya teknologi. Pada kategori ini, Prensky membaginya menjadi dua generasi, yakni generasi *digital natives* dan generasi *digital immigrants.* Keduanya memiliki peluang yang sama dalam mengakses kemajuan zaman melalui digital. Hanya sedikit perebedaan pada dua generasi tersebut yaitu *digital natives* menganggap digital dan akses internet adalah bagian integral dari kehidupannya. Fenomena masyarakat digital inilah yang menggerakkan beberapa pihak yang peduli terhadap pelestarian kebudayaan leluhur untuk memberi inovasi dalam proses menjaga kelestarian budaya leluhur di zaman digital ini.

Dalam video berjudul *KIRAB AGUNG PANEMBAHAN LOSARI 2015* berdurasi tayang 44 menit 53 detik ini menggambarkan kereta Singa Barong yang merupakan karya Panembahan Losari, pencipta tari topeng Losari, diarak keliling Kota Brebes bersama rombongan Bupati Brebes Hj. Idza Priyanti A.Md, SE. Dalam kirab ini juga terdapat rombongan Sanggar Tari Topeng Purwa Bhakti lengkap dengan penari dan iringan gamelan secara *live*. Tarian Topeng Losari dipertunjukan di tengah jalan raya yang dipadati oleh ribuan penonton. Para penari topeng Losari, pelajar SD dan SMP, mempertunjukan tiga gerakan utama dalam tari Topeng Klana yakni *galeyong, pasang naga seser* dan *gantung sikil* dengan sangat indah. Kirab ini merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Brebes untuk melestarikan seni tari Topeng Losari sekaligus menegaskan narasi sejarah bahwa seni tari ini dahulu diciptakan oleh Pangeran Losari. Hal yang menarik dari video ini, diunggah oleh *chanel bambang supodo*, samapai dengan tanggal 14 November 2020 jam 16.19 sudah ditonton 5.456 kali. Melalui tayangan video ini terlihat partisipasi warga masyarakat dalam upaya melestarikan tari topeng Losari. Acara "Kirab Budaya Panembahan Losari" nampak menjadi agenda tahunan di Kabupaten Brebes, dalam video-video tentang acara itu nampak ribuan warga masyarakat Brebes menyambut dengan antusias. Pemerintah Kabupaten Brebes telah memfasilitasi pawai budaya tahunan ini untuk mempromosikan berbagai potensi budaya yang dimiliki warga masyarakat Brebes termasuk warga keturunnan Tionghoa.

"Tari topeng gaya Losari memiliki ciri yang berbeda dengan tari topeng lainnya, baik dilihat dari latar belakang, penokohan, koreografi, tata busana, wanda kedok, musik maupun tata cara penyajiannya. Tari Topeng gaya Losari diciptakan oleh Panembahan Losari atau Pangeran Losari Angkawijaya sekitar 400-tahun lalu. Pangeran Angkawijaya adalah keturunan Kesultanan Cirebon Jawa Barat"

Tari Topeng Losari
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Demikian deskripsi dalam video berjudul *Topeng Klana Gaya Losari* berdurasi tayang 6 menit 42 detik diunggah oleh GITV TEGAL pada tanggal 9 Oktober 2017. Dalam video ini lima orang anak perempuan menarikan tari Topeng Klana Losari di Alun-Alun Panembahan Losari disaksikan oleh para pejabat pemerintah Kabupaten Brebes dan ratusan atau mungkin ribuan penonton yang berdesak-desakan mengitari arena pertunjukan tersebut. Upaya pemerintah Kabupaten Brebes untuk menggelar berbagai *event* budaya setiap tahunnya juga bermakna

membuka atau memperluas 'konteks' bagi kelompok-kelompok atau pun sanggar tari Topeng Losari untuk mempertontonkan atraksi seninya. Dr. GR Lono Simatupang dalam kegiatan "Evaluasi Hasil Kajian Sejarah dan Nilai Budaya Tahun 2019', di Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 2019, menyatakan bahwa perluasan 'konteks' bagi kelompok-kelompok seni pertunjukan akan melahirkan kreativitas dan inovasi baru dalam materi seni pertunjukan. Perubahan 'konteks' ini dapat menghasilkan perubahan koreografi, pengemasan durasi waktu pertunjukan dan lainnya.

Pada sisi, *event* tahunan yang digelar Pemerintah Kabupaten Brebes untuk mempromosikan berbagai potensi budaya, salah satunya tentang Topeng Losari dapat membangun *branding* Brebes sebagai pusat keberadaan tari Topeng Losari. Sebagaimana dikatakan oleh Chris Barker (2009: 319-321) bahwa kebudayaan memainkan peran ekonomi melalui beberapa cara antara lain, ia bertindak sebagai *branding* bagi suatu wilayah yang diasosiasikan dengan produk kultural yang ingin ditonjolkan. Secara umum hal ini juga berkaitan ekonomi simbolis suatu wilayah yakni hubungan antara representasi dengan kelompok sosial menandai inklusi dan eklusi suatu wilayah, orang-orang berbicara tentang Topeng Losari berarti berbicara tentang Brebes. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes bahwa Topeng Losari dapat menjadi identitas budaya Kabupaten Brebes karena Pangeran Angkawijaya Losari sebagai pencipta tari Topeng Losari dimakamkan di Losari Brebes.

Berbagai *event* budaya yang digelar oleh pemerintah Kabupaten Brebes ini telah memberi peluang kepada warga masyarakat dalam melakukan pelestarian budaya seni tari topeng Losari melalui media internet. Fenomena seperti ini oleh Raditya (2017: 26) dipandang sebagai dampak positif dari melonjaknya masyarakat dalam menggunakan internet dalam melestariakan budaya daerah. Fenomena seperti ini sebenarnya 'cukup aneh' yakni melonjaknya keikutsertaan institusi hingga komunitas dari budaya daerah atau budaya tradisional tertentu ikut menggunakan internet dalam mengupayakan pelestarian. Warga dari kelompok masyarakat tradisi yang kerap berkontestasi secara ideologis dengan globalisasi, justru menempuh 'jalan yang dilalui' oleh 'musuhnya' yakni penggunaan internet. Apakah hal seperti ini salah? Hal ini bukan permaalahan salah atau benar namun masalah negosiasi seperti apa yang dilakukan oleh warga pendukung budaya

tradisional dalam menentukan pilihan strategi pelestarian budaya di ranah internet. Ada beberapa fungsi dari penggunaan internet dalam perlindungan budaya tradisi yakni (1) memberi informasi umum tentang budaya tradisi yang ada, (2) memberikan ruang interpretasi atau tafsir yang mencakup fungsi partisipatif penggunakan internet untuk ikut menyampaikan opinisi, apresiasi dan penilaianya tentang budaya tradisi tersebut, (3) fungsi keterhubungan antar sesama pencinta budaya tradisi dan mereka percaya bahwa keberadaannya tersebar namun saling terkait satu dengan lainnya, (4) internet sebagai media transmisi nilai, baik menstimulasi ataupun mereproduksi, baik secara wantah maupun manipulative, (5) tayangan budaya tradisi di internet menjadi wahana hiburan untuk mengurangi ketegangan para pengguna internet.

Cukup banyak pengunggah video tari topeng Losari Brebes, hal ini menunjukan besarnya minat warga masyarakat pengguna internet untuk berpartisipasi dalam perlindungan maupun pelestarian tari topeng Losari Brebes, beberapa judul video yang dapat dilihat di internet antara lain :

No.	Judul Video	Pengung-gah	Waktu Di-unggah	Frekuensi Ditonoton
1	Tari Topeng Gaya Losari Brebes	topfm Bumiayu	24 Februari 2020	2.499
2	TARI TOPENG BREBES	Harjo Art Brebes	29 Februari 2020	81
3	Aksi sang maestro Ibu KARTINI dkk tari_topeng_losari menyambut 23 dubes negara sahabat di Brebes	Tari Topeng Losari	1 Desember 2019	4.379
4	Pentas tari topeng purwa wijaya dalam rangka kirab budaya di brebes 2019	Tari Topeng	19 Oktober 2019	4.276
5	Kartini (kembali) Mencari harmoni tari Topeng Klana Losari	Dwi Maulana	18 September 2013	2.154

6	TARI TOPENG LOSARI	KWARCAP BREBES OFFICIAL	2 Januari 2020	472
7	tari topeng losari kegerasi muda oleh sang maestro ibu KARTINI	Tari Topeng Losari	6 November 2019	3.898
8	Sang Maestro “IBU KARTINI” Seni Tari Topeng losari di Sanggar purwa wijaya losari	Tari Topeng Losari	10 Desember 2019	4.425
9	Tarian Jiwa Sang Maestro Mba Kartini Tari Topeng Losari	Safira Khoirunnisa Penari Indonesia	9 Agustus 2020	276
10	bersama Maestro ibu KARTINI tari-topeng-losari di Sanggar purwa wijaya losari	Tari topeng Losari	25 Desember 2019	2.608
11	Latihan topeng “Kelana baersama mimi kartini	April Liani	14 Juni 2019	437
12	#panji Latihan Tari Topeng Panji Losari	Safira Khoirunnisa Penari Indonesia	15 Juli 2020	137
13	#Losari#sanggar#Topeng Latihan Tari Topeng Panji sutrawinangun Full	Safira Khoirunnisa Penari Indonesia	14 Oktober 2020	126
14	Tari Topeng Jaya Badra asli Brebes	RAS MEDIA PARTNER	3 Oktober 2019	135
15	Tari Topeng kelana versi Losari//6 November 2018	gusty official	7 November 2018	672

16	TARI TOPENG – AFITA NADA LIVE KARANGMAJA BREBES	Matabiru Live	7 Januari 2017	161
17	Aira tari Topeng SDN 2 Tanjung brebes	Andi Maldi	20 April 2016	293
18	Tari topeng losari brebes	Arland Rinaldo	17 November 2018	36
19	Tari Topeng Losari oleh Mimi Kartini di Kendalisada Art Festival 2019 di Kaliori Kalibagor Banyumas	Ebeg Kuda Kepang	13 September 2019	637
20	Tari Topeng Losari Brebes_Hotel C Lotus Jogyakarta 22022015	Mata Purwa	27 Februari 2015	200
21	Lestarikan Tari Topeng Losari di Tengah Pandemi	BERITA RADAR CIREBON TELEVISI	9 November 2020	77
22	Pentas Daring Tari Topeng Losari	Metro TV Jateng & DIY	9 November 2020	275

Dengan mengabaikan kualitas video yang diunggah, banyaknya video tentang tari Topeng Losari dan lebih banyak lagi video tentang Topeng Losari apabila tidak dipilah antara Topeng Losari Cirebon dan Topeng Losari Brebes, menggambarkan daya kreativitas, terutama generasi muda dalam melakukan daya kreativitasnya dalam merawat tari Topeng Losari. Mereka adalah orang-orang muda yang mencintai budaya tari Topeng Losari dengan 'gaya kekinian'. Kehadiran banyaknya video tentang tari Topeng Losari dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya mereka. Di mana pun orang Losari atau orang Brebes berada, mereka dapat menikmati pertunjukan tari Topeng Losari yang selalu mereka cintai dan rindukan. Inilah salah satu contoh cara melindungi tari Topeng Losari berlandaskan aksesibilitas mereka terhadap media sosial, sejauh koneksi internet tersedia.

B. Upaya Pengembangan Tari Topeng Losari

Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara cara penyebarluasan, pengkajian dan pengayaaan keberagaman. Langkah strategis untuk mengembangkan tari Topeng Losari adalah menginventarisasi, mendokumentasikan, penelitian dan merekam semua tahap kegiatan kesenian Topeng Losari. Langkah ini penting dilakukan agar data dan informasi itu dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tari Topeng Losari

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Semangat untuk belajar seni, khususnya tari topeng bagi sebagian generasi muda terus membara dalam jiwanya. Mereka memiliki mimpi untuk terus belajar dan suatu saat menjadi penari professional seperti para maestro seni tari topeng yang ia idolakan. Dalam diri anak-anak muda, bahkan mungkin masih siswa SD atau SMP namun sudah mematrikan dalam relung batinnya bahwa menari merupakan jalan hidup yang akan ia jalani. Mereka sangat yakin dengan pilihan profesi yang akan dijalani pada masa yang akan datang. Sangat mencintai seni tradisi tari topeng merupakan motivasi dasar sehingga mereka yakin seni tari merupakan masa depan dan pilihan hidupnya. Dalam video berjudul "#Losari#sanggar#Topeng Latihan Tari Topeng Panji sutrawinangun Full" yang diunggah oleh Safira Khoirunnisa Penari Indonesia pada tanggal 14 Oktober 2020 tertulis dalam deskripsinya :

Safira Khoirunnisa berlatih Tari..
Bersama kawan2 sanggar Purwa BHkati Pimpinan Mba Kartinie mimi Sawitri
Pecinta seni tari dan budaya INDONESIA
Walau masih kecil selalu mempelajari seni tari seluruh Indonesia….
Cita-Cita ingin menjadi penari professional …dan bisa mewujudkan mimpi keliling dunia dengan menari…
Dukung terus Safira..
Agar terus semangat melestarikan seni tari tradisi Indonesia.
Terimakasih untuk guru pelatih Safira..
Bu Ratu dela Melinda..
Ibu Nani Palimanan..
mas Nana kendang…
Mas Inu kertapati..
elang Heri komarahadi…
Mas Tomi uli..
mba Ratih …
mba Nunik..
mbak Nurdiah..
Mbak Ninis..
Elang Mamat Kanoman..
mas Ponimin..
ka Ditta..
pakde Kardiman..
Bang Saepul anam..
Ka irfan Hadrian..
Mba Erli rasinah sebagian inspira ku..
Mba Kartini dan mba Nani losari
Terimakasih banyak buat semua para guru2 terbaik..
Dan semua guru yg tidak tersebut di atas..
Kalian adalah inspirasi ku yg terhebat…
Doakan Safira bisa menjadi penari dunia…

Mimpinya Safira Khoirunnisa ini mirip sekali dengan mimpi seorang penari balet yang memiliki reputasi internasional, Farida Oetoyo, ia telah mengetahui pilihan hidupnya menjadi penari balet semenjak usia 9 tahun. Farida Oetoyo menulis autobiografi berjudul "Saya Farida Sebuah Autobiografi" yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014, dalam bab 2 tertulis sub judul “Takdir Saya sebagai Penari dan Umur Saya 9 Tahun”. Farida Oetoyo menulis di halaman 13 dalam autobiografinya :

"Pada suatu hari Minggu, Mama meminta Tante Sri membawa saya, Fajar, dan Satria ke bioskop untuk nonton film berjudul The Red Shoes. Kami nonton di bioskop Cathay, saya masih ingat nama bioskopnya. Itu adalah hari di mana seusai nonton film itu, TAKDIR untuk saya ditentukan. Saya berkata kepada diri sendiri, "Inilah kehidupan yang saya inginkan, apa pun yang terjadi, saya ingin menjadi penari balet." Tari merupakan takdir saya ibarat takdir pada seekor burung untuk terbang".

Dalam diri Safira Khoirunnisa dan kawan-kawanya yang sangat mencintai seni tari topeng, masa depan kelestarian seni topeng Losari berada dipundaknya. Hal yang menarik dalam diri Safira Khoirunnisa adalah semangat untuk belajar berbagai gaya tari topeng, ia menyebutkan nama-nama gurunya yang menjadi ikon sekaligus maestro dari berbagai gaya tari topeng gaya Cirebon, misalnya Mba Kartini dan Mba Nani yang menjadi ikon sekaligus maestro Tari Topeng Losari, Mbak Erli Rasinah yang merupakan maestro tari topeng gaya Indramayu dan Ibu Nani Palimanan. Dengan belajar dar beberapa orang guru tari dari berbagai gaya tari topeng Cirebon, Safira Khoirunnisa akan dapat menguasai seni tari topeng Cirebon secara komprehensif. Dari ungkapan hati yang ditulis Safira Khoirunnisa menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada semua guru-gurunya, sikap seperti ini menunjukkan dirinya selalu siap belajar berbagai teknik dan gaya menari dari para guru tarinya.

Gaya tari selain dipahami sebagai identitas, dapat pula dianggap sebagai alat untuk merekayasa sesuatu agar menjadi lebih menarik. Di dalam seni tari, gerak-gerak *wantah* dan realistic itu digayakan untuk menghasilkan motif-motif gerak tari yang indah, menarik dan bermakna tertentu. Untuk itu pengayaaan gerak itu pun harus tetap mengacu pada dimensi seni dengan segala unsur yang melingkupinya. Dalam seni tari ada tiga unsur utama yakni gerak, irama dan estetis. Artinya, apa yang dimaknakan sebagai tari adalah rangkaian gerak-gerak yang indah dan berirama. Gerak-gerak yang dimaksud bersumber dari tubuh manusia sebagai media ungkapnya. Di dalam konteks ini Soedarsono (1992: 82) menjelaskan bahwa tari merupakan ekspresi perasaan tentang sesuatu melalui gerak ritmis yang indah dan telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dengan demikian pengayaan gerak dapat diartikan dengan merubah melalui proses stilisasi atau distorsi. Sedangkan stilisasi atau distorsi gerak tersebut hakekatya adalah merubah dengan jalan menambah atau mengurangi. Juga memperbesar atau memperkecil

yang dalam bahasa disebut 'hiperbola' atau 'litotes'. Ruang juga memiliki nilai tersendiri sebagai tempat di mana gayatari diekspresikan, misalnya dengan memperlebar atau menyempitkan ruang geraknya. Namun perubahan tersebut secara ornamentik haruslah menghasilkan gaya-gaya ungkap yang lebih atraktif dan bermakna (Semaryono, 2020: 82-83). Safira Khoirunnisa yang belajar seni tari Topeng Cirebon dari berbagai gaya seperti Losari, Palimanan, dan Indramayu berarti belajar untuk menguasai berbagai teknik dan gerak tari Topeng Cirebon sehingga suatu saat ia dapat membuat komposisi teknik dan gaya tertentu yang memberi identitas atau ciri gerak tari gaya Safira Khoiirunnisa. Safira Khoirunnisa kemungkin dapat menciptakan suatu gaya atau sifat pembawaan tari yang meliputi cara-cara bergerak tertentu yang merupakanciri pengenal dari gaya tari Safira Khoirunnisa.

Kartini Sawitri sedang menari dalam acara Diskusi Dari Pelestarian Tari Topeng Losari di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada tanggal 3 November 2020.

Sumber foto :
https://www.kompasiana.com/image/bangauky/5fa118b98ede4839962f27c2/kartini-sawitri-salah-satu-maestro-tari-topeng-losari-yang-tetap-rendah-hati?page=2

Pengembangan seni tari Topeng Losari juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sanggar-sanggar tari yang ada di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cirebon karena kesenian ini ada di dua wilayah kabupaten tersebut. Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Brebes dalam memberikan kata sambutan pada acara diskusi daring para penari dan pengelola sanggar tari dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 3 November 2020, mangatakan tari Topeng Losari merupakan seni tari pertunjukan yang keberadaannya lintas wilayah kabupaten, yakni berada di wilayah Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

C. Upaya Pemanfaatan Tari Topeng Losari

Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Pemanfaatan tari topeng Losari untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional ini nampak ketika tari topeng Kelana Banopati dari Losari Brebes dipertunjukkan untuk menyambut kedatangan 19 duta besar Negara sahabat pada saat berkunjung di Brebes dalam event Gala Dinner, di Pendopo Brebes, hari Sabtu 30 November 2019. Para duta besar ke Kabupaten Brebes, antara lain duta besar Iran, Palestina, Maroko, Afghanistan, Bulgaria, Tunisia, Myanmar, Slovakia, Vietnam, Bahrain, USA, Belarusia, China, Prancis, Suriname, Irak, Palestina, dan Srilangka[37].

Keputusan Pemerintah Kabupaten Brebes untuk mempertunjukan Tari Topeng Klana Banopati dalam *event Gala Dinner* untuk menyambut para duta besar Negara sahabat merupakan upaya pemerintah daerah Brebes untuk meningkatkan peran Indoesia dalam forum budaya internasional. Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan (2004: 72-74) menyatakan keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai daya komparasi dan kompetisi dengan kebudayaan bangsa lain. Di tengah-tengah maraknya arus informasi budaya dunia, keanekaragaman dan keunikan kebudayaan itu perlu dikenalkan kepada seluruh bangsa dan masyarakat dunia. Dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan "…dengan tidak menolak bahan-nahan baru dari kebudayaan asing…" merupakan amanat tentang keterbukaan kebijakan hubungan budaya antarbangsa. Indonesia tidak hanya menerima prutusan kebudayaan asing tetapi juga mengirimkan perutusan untuk tampil dalam forum budaya internasional. Strategi memperkenalkan kebudayaan bangsa dalam forum budaya internasional memiliki banyak manfaat. Di samping bermanfaat bagi pemajuan kebudayaan bangsa juga memiliki nilai positif bagi kepentingan ekonomi dan politik. Peningkatan peran budaya Indonesia dalam forum internasional berarti akan meningkatkan volume pertemuan dengan kebudayaan asing, sehingga akan mendorong pengembangan dan pengayaan kebudayaan bangsa. Di samping itu juga akan membantu pembangunan watak bangsa, dalam

37 https://www.ayotegal.com/read/2019/12/02/2067/datangi-brebes-19-dubes-kagumi-tari-topeng-kelana-banopati.

konteks memperkukuh jati diri bangsa Indonesia serta emnumbuhkan keanggaaan nasional dan cinta tanah air. Bagi bidang ekonomi, peningkatan peran budaya Indonesia dalam forum internasional menjadi ajang promosi tentang keunikan kebudayaan untuk menarik minat wisatawan asing datang ke Indonesia. Sementara itu dari sisi politik, kegiatan itu merupakan bentuk diplomasi bermatra kebudayaan yang ternyata telah banyak membawa keberhasilan. Kegiatan itu menjadi media untuk mempererat persahbatan antarbangsa, ikut membangun ketetiban dan peradaban dunia, serta mengangkat citra, derajat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional.

Bupati Brebes Idza Priyanti foto bersama penari Topeng Kelana Banopati dari Losari Brebes dan 19 duta besar (dubes) negara-negara sahabat saat berkunjung di Brebes dalam event Gala Dinner, di Pendopo Brebes, 30 November 2019 (dok. Diskominfotik Brebes)[38]

Pemerintah Kabupaten Brebes telah berupaya terus melestarikan seni tari Topeng Losari melalui berbagai *event* seni budaya. Pemerintah Kabupaten Brebes, sebagai pemangku pelestari kebudayaan daerah, selalu berupaya memelihara dan melindungi kebudayaan daerahnya serta berupaya mengembangkan kebudayaannya agar semakin maju sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Sebagai pelestari seni tari Topeng Losari, Pemerintah Kabupaten Brebes tidak saja melakukan perlindungan dalam arti menjaga keaslian seni tari tersebut, namun membuka kemungkin untuk perkembangan seni tari Topeng Losari.

38 https://www.ayotegal.com/read/2019/12/02/2067/datangi-brebes-19-dubes-kagumi-tari-topeng-kelana-banopati.

Pelestarian Topeng Losari dalam hal ini bersifsat dinamis meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes adalah membuka 'ruang-ruang' atau 'konteks' baru bagi seni tari Topeng Losari dengan mengikut-sertakan seni tari ini dalam berbagai *event* baik di lingkup wilayah Kabupaten Brebes dan maupun di luar daerah. Beberapa upaya Pemerintah Kabupaten Brebes untuk melestarikan tari Topeng Losari sebagai berikut :

Sumber : PowerPoint Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes 3 November 2020.

Pemanfaatan tari topeng Losari sejauh dari rekaman audio visual yang ada, cukup beragam, antara lain dalam penyambutan para duta besar negara sahabat, acara pembukaan Jambore Cabang ke-5 Kwartir Cabang Brebes tahun 2019, acara perpisahan di SMP, dan acara hajad perkawinan. Pemanfaatan tari topeng Losari dalam berbagai *event* ini menggambarkan perkembangan tari topeng Losari lebih ke arah tari pertunjukan atau jenis tari yang ditujukan untuk kepentingan rekreatif. Menurut Hidajat (2019: 75-76), tari rekreatif lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat kota. Masyarakat kota yang tidak lagi terikat oleh norma-norma adat atau tradisi tertentu membutuhkan ruang-waktu tertentu untuk melepaskan berbagai ketegangan hidup. Tari hiburan memungkinkan masyarakat untuk menikmati ruang-waktu yang lebih santai, menjalin kerekatan sosial bersama keluarga, sahabat, atau relasi bisnis. Maka kehadiran tari pada ruang-waktu yang bersifat rekreatif tidak mempertimbangkan aspek historikal, gaya etnis, atau nilai-nilai yang membutuhkan perenungan. Sifat-sifat menghibur

diharapkan oleh masyarakat kota adalah kesegaran tampilan, yaitu menyajikan para penari yang rupawan, atau sajian yang bersifat ringan, lebih menekankan aspek glamor dan meriah. Kostum dan peralatan pentas yang kelihatan mewah dan bergemerlap, serta penyajian pertunjukan yang rapi, singkat, serta mampu membawa suasana yang lebih prestisius.

Seni hiburan seperti ini memang cenderung diarahkan pada hal yang bersifat komersial, namun bukan berarti seni yang disajikan semacam ini tidak mempunyai bobot seni, serta bukan berarti pula sajian paket pertunjukan untuk tontonan semacam ini merupakan kerja yang mudah (Hidajat, 2019: 76). Seni topeng Losari untuk kepentingan komersial sebenarnya bukan hal baru, karena Sawitri dan Dewi nenek dari Kartini dan Nani maestro tari Topeng Losari saat ini, semenjak kecil Sawitri dan Dewi sudah diajak oleh Sumitra, orang tuanya, untuk *ngamen* berkeliling di wilayah Kabupaten Brebes, Tegal dan Cirebon. Pada setiap musim hajatan, hampir setiap hari, siang dan malam rombongan Sumitra melakukan pentas. Hampir seluruh kebutuhan hidup keluarga Sumitra, kakek *buyut* Kartini, dihasilkan dari pertunjukan kesenian (Masunah, 2000: 50-51).

RM Soedarsono (1999: 47-48) mengidentifikasi sudah lama terjadi proses komersialisasi seni tradisi di Jawa. Proses sosial itu berawal dengan dicanangkan politik liberal oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1870 dengan memberi kebebasan kepada siapa saja untuk melakukan kegiatan usaha. W.F. Wertheim dalam studinya yang berjudul *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change (1956)* menyatakan, bahwa dalam waktu singkat sebagai akibat politik bebas tersebut took-toko Cina serta warung-warung penduduk pribumi tumbuh menjamur di kota-kota di sepanjang jalan utama di Pulau Jawa. Di samping itu dalam beberapa dasawarsa kemudian, sekolah-sekolah juga banyak didirikan sebagai dampak dari diberlakukannya Politik Etis oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Akibatnya, menurut sensus penduduk tahun 1920, telah terdapat 6,63 persen penduduk Pulau Jawa yang tinggal di kota-kota. Jumlah ini meningkat pada sensus tahun 1930, yaitu menjadi 8,7 persen. Penduduk kota yang sebagian besar terdiri dari para pedagang, pengusaha, pegawai, dan lainnya sebagai masyarakat *urban* memerlukan rekreasi yang bisa dinikmati dalam waktu senggang, walaupun mereka harus membayar. Mereka menginginkan bisa menyaksikan pertunjukan yang bisa 'dibeli' dan

tidak perlu menunggu tiba saatnya ada upacara diselenggarakan oleh istana maupun oleh penduduk pedesaan.

Proses komersialisasi seni pertunjukan cenderung semakin menguat apabila berkaitan dengan 'konteks' pariwisata. Dalam 'dunia pariwisata' ada sebuah negara yang telah berhasil menyedot para wisatawan untuk berkunjung ke sana dengan menampilkan daya tarik seni pertunjukannya, yaitu Hawaii, sebuah negara bagian dari Amerika Serikat (Soedarsono, 1999: 43).

Sumitra sebagai seniman topeng Losari yang melakukan pertunjukan keliling bukan berarti asal menari dan tidak mempertahankan bobot seni topeng Losari (Masunah, 2000: 50).

> *Pada usia 9 tahun Sawitri sudah bisa menabuh alat-alat gamelan seperti ketuk-kebluk, kemanak atau kolenang bahkan saron dan boning. Kemampuan Sawitri dalam menabuh alat-alat tersebut membantu pemahamannya terhadap gerak tari Topeng. Sambil menabuh, dia mengamati juga gerak-gerik kakaknya, Dewi, atau bapaknya, Sumitra, pada saat menari. Dalam pertunjukan hajatan, Sawitri disuruh duduk dekat kotak Topeng atau kotak wayang sambil merekam dengan mata dan hatinya peristiwa yang terjadi di atas panggung. Sumitra sangat keras dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Sawitri apabila mata melirik sedikit kepada penonton, maka Sumitra memukulnya. Dia pernah menyaksikan bagaimana ayahnya menghukum Dewi dalam sebuah pertunjukan karena Dewi lupa gerakan tertentu. Air panas mengguyur kepala Dewi sehingga rambutnya rontok dan berbulan-bulan tidak ditumbuhi rambut. Namun Dewi tetap harus menari dalam pertunjukan-pertunjukan selanjutnya. Sawitri mengatakan bahwa "bapak saya keras, ketat dan kejam sehingga saya takut apabila melalaikan perintah bapak"*

Dengan demikian, pemanfaatan tari Topeng Losari untuk berbagai kepentingan sangat terbuka termasuk untuk kepentingan komersial tanpa khawatir bobot atau kualitas tari tersebut menurun atau merosot. Kontrol kualitas tarian Topeng Losari ada pada diri para maestro tari yang terus peduli dengan pelestariannya. Selama para maestro tari dan sanggar-sanggar tari Topeng Losari tetap menjaga kompetensi dalam mengajarkan seni tari Topeng Losari, kekhawatiran tentang kemerosotan seni tari ini tidak perlu ada.

Komersialisasi tari Topeng Losari merupakan suatu keniscayaan sesuai dengan perkembangan zaman. Kehadiran masyarakat kota telah

melahirkan kemasan pertunjukan yang perlu menyesuaikan dengan selera masyarakat penikmatnya yaitu masyarakat kota (Soedarsono, 1999: 49). Hubungan antara kekuatan komersial dengan masyarakat dalam pasar, selain diperantarai melalui uang sebagai alat tukar, juga diperantarai melalui komoditas. Produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sesungguhnya bukan komoditas. Produk kerja manusia baru menjadi dan disebut sebagai komoditas ketika produk itu dibuat untuk dikonsumsi pihak lain melalui proses pertukaran. Pada masyarakat konsumeris saat ini, orang memproduksi barang atau jasa bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dijual ke pasar. Hasilnya, pada masyarakat konsumeris saat ini, hal apapun berpotensi menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar dan dapat diperjual-belikan, sehingga jangkauan komoditifikasi pun semakin meluas. Pada saat ini nyaris tidak ada kebutuhan manusia yang tidak dipenuhi dari berbagai komoditas yang dihasilkan kekuatan komersial dan para produsen produk-produk industri budaya (Suyanto, 2014: 174-175). Para seniman tari Topeng Losari menari bukan untuk diri mereka sendiri namun untuk 'dikonsumsi', dinikmati oleh orang lain. Antara tari Topeng Losari dan masyarakat Kabupaten Brebes tidak dapat dipisahkan. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi dalam lingkungan atau konteks kebudayaan yang selalu berubah (Abdullah, 2006: 41). Para seniman Topeng Losari harus dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Brebes.

Salah satu hal yang tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan adalah mengenai ketentuan pihak asing dalam memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan milik Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Kebudayaan, pemerintah Indonesia bisa memberikan izin kepada pihak asing yang ingin memanfaatkan objek budaya Indonesia dengan syarat harus memenuhi prinsip *sharing benefit* atau pembagian manfaat. Pembagian manfaat tersebut tidak harus berupa materi atau uang. "Undang_Undang Pemajuan Kebudayaan ini sekaligus mengingatkan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang luar biasa, dan kalau diolah dengan baik akan dapat mendukung kehidupan sosio-ekonomi masyarakat", Selanjutnya, contoh pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, "…Misalnya

Gending Bali yang kerap dimainkan juga di negara lain…" kata Dirjen Kebudayaan[39].

Kartini Sawitri sedang menari di acara Diskusi Daring Pelestarian Seni Tari Topeng Losari di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada tanggal 3 November 2020.

Sumber : https://www.kompasiana.com/image/bangauky/5fa118b98ede4839962f27c2/kartini-sawitri-salah-satu-maestro-tari-topeng-losari-yang-tetap-rendah-hati?page=3

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tidak menutup ruang bagi proses komoditifikasi kebudayaan. Komoditifikasi tari Topeng Losari dapat dilakukan dengan menempatkan tarian ini sebagai komoditas yang dipertukaran dalam 'pasar'. Komodifikasi tari Topeng Losari pada prinsipnya menempatkan dan mengemas seni tari ini sebagai suatu komoditas yang dapat dijual agar memberi kemanfaatan secara ekonomi kepada para seniman dan atau masyarakat pendukung seni tari Topeng Losasi. Barker (2009: 47) menyatakan proses komoditifikasi kebudayaan tidak mempermasalahkan apakah suatu atraksi kesenian yang dipertontonkan itu asli atau manipulatif. Apabila diperlukan atraksi kesenian itu dikemas atau dipoles agar sesuai dengan 'pasar' atau

39 Pembagian Manfaat, Prinsip Pemanfaatan Objek Budaya oleh Pihak Asing, diunggah 21 Juni 2017 <kemdikbud.go.id>

‘pembeli’ atraksi kesenian tersebut. Masunah (2000: 117) mengatakan urbanisasi tahun 1970-an telah memberi corak perubahan dalam kesenian. Pada satu sisi urbanisasi telah berperan dalam menghidupkan Topeng Losari dari kelesuan tanggapan di lingkungan masyarakat, pada sisi lain perubahan kesenian yang di lingkungan kota teraktualisasi dalam bentuk sajian ‘Topeng kemasan’ dalam bentuk padat dan singkat.

Tari Topeng Losari sebagai produk industri budaya dapat juga disebut dengan istilah industri kreatif atau ekonomi kreatif. Industri kreatif dapat diartikan sebagai industri yang menampung talenta kreatif dalam bidang desain, pertunjukan, produksi, dan kepenulisan (Hartley, 2015: 118). Pemahaman seperti ini membuka konsepsi yang lebih luas tentang pemanfaatan seni pertunjukan, sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Dirjen Kebudayaan bahwa kebudayaan daerah semakin digali dan diinterpretasikan semakin membuka ruang untuk memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia, berbeda dengan sektor ekonomi ekstraktif seperti pertambangan semakin digali menjadi semakin langka bahkan dapat hilang sama sekali.

D. Upaya Pembinaan Tari Topeng Losari

Pemajuan seni tari Topeng Losari bukan hanya diarahkan keseniannya saja namun juga perlu diarahkan pada manusia pendukung kesenian tersebut. Manusia sebagai pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam pemajuan seni tari Topeng Losari perlu dilakukan pembinaan. Hal yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan ketrampilan pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari. Upaya pembinaan dapat dilakukan antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, penataran dan bentuk-bentuk lainnya.

Pemerintah daerah Brebes berupaya menanam kesadaran sejarah dan nilai-nilai budaya Brebes termasuk seni tari Topeng Losari kepada sekitar 600 anak anggota pramuka di Brebes yang terdiri dari siswa SD, MI, SMP, MTs dan SMA. Dalam pengarahannya dikatakan Pangeran Angkawijaya yang merupakan keturunan Kasunana Cirebon sengaja menyingkir ke Desa Losari dengan tujuan mengembangkan bakatnya dibidang kreasi kesenian. Pangeran Angkawijaya yang juga dikenal dengan nama Panembahan Losari, mengembangkan kreasi seni sehingga muncul motif batik corak Mega Mendung dan Gringsing serta tari Topeng Losari. Selain itu, Pangeran Angkawijaya juga menciptakan

kreasi Kereta Kencana yang saat ini tersimpan di Kasultanan Kasepuhan Cirebon[40].

Tari Topeng Losari

Sumber foto : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Pemerintah Kabupaten Brebes setiap tahunnya mengirimkan grup kesenian untuk tampil di Anjungan Jawa Tengah yang berada di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Tahun 2018, tepatnya pada hari Minggu 7 Oktober 2018 akan ditampilkan Babad Tanah Losari. Dalam Babad Tanah Losari, ada sebuah tarian yang sangat khas yakni Tari Topeng yang merupakan sebuah karya seni ciptaan Pangeran Panembahan Losari. Tarian inilah yang mengisi pagelaran Babad Tanah Losari. Untuk menampilkan tarian tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes menggandeng pelaku seni dalam tahap seleksi terhadap para pelajar di beberapa sekolah yang ada di Brebes. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebyudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, Wijanarto mengungkapkan sedikitnya ada 60 pelajar yang akan membawakan Babad Tanah Losari. "Komite Tari dari Dewan Kesenian bekerjasama koreografer dan para guru seni melakukan seleksi di beberapa sekolah, seperti SMA Negeri 2 Brebes, SMP Negeri 1 Brebes,

40 Anggota Pramuka Dikenalkan Pusaka Budaya Brebes saat Berkemah <m.medcom.id>

dan SMP Negeri 2 Brebes. Kami melakukan seleksi di sekolah yang ada ekstrakurikuler tarinya", kata Wijanarto[41].

Salah satu siswa yang tampil dalam Babad Tanah Losari itu adalah Mohammad Fauzan, siswa SMA Negeri 1 Losari Brebes, ia memerankan tokoh Angkawijaya saat tampil di Anjungan Jawa Tengah 7 Oktober 2018. Dengan luwes pelajar ini menggerakkan tubuhnya. Termasuk gerakan *kayang* yang merupakan ciri tersendiri dari Tari Topeng *gagrak* Losari. Kegagahan Pangeran Angkawijaya terasakan saat gesture tubuhnya meliuk memeragakan heroism Angkawijaya. Mohammad Fauzan tertarik menggeluti Tari Topeng Losari karena hobi sekligus niat untuk mempertahankan kekayaan budayanya. Remaja kelahiran Cirebon, 29 Juli 2003 ini telah banyak meraih prestasi kejuaraan seperti juara tari Cirebon dan pernah memperoleh kesempatan menari bersama sang maestro Didik Ninik Thowok[42].

Ibu Kartini Sawitri menari Klana Bandopati di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes tanggal 3 November 2020

Sumber foto : https://www.kompasiana.com/image/bangauky/5fa118b98ede4839962f27c2/kartini-sawitri-salah-satu-maestro-tari-topeng-losari-yang-tetap-rendah-hati?page=4.

41 Yunar Rahmawan, Giliran Babat Tanah Losari Tampil di TMII Anjungan Jawa Tengah. <brebespost.com>, diunggah 28 September 2018. Diunduh 19 November 2020 jam 12.29.

42 Yunar Rahmawan, Mohammad Fauzan, Generasi Muda Pewaris Tari Topeng Losari. <,panturapost.com> Diunggah 13 Oktober 2018. Diunduh 19 November 2020 jam 12.47.

Dalam proses pemajuan kebudayaan, pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam perumusan pemajuan kebudayaan, dengan mewadahi partisipasi dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan, Pemerintah juga hadir sebagai pemandu upaya-upaya masyarakat dalam memajukan kebudayaan, supaya tetap selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (koalisiseni.or.id). Pemerintah Kabupaten Brebes telah berperan sebagai fasilitator dalam pemajuan seni tari Topeng Losari melalui penyelenggaraan bebagai *event* budaya baik di wilayah Kabupaten Brebes maupun di tempat lain.

E. Tantangan dan Peluang Pemajuan Tari Topeng Losari

Pemajuan seni tari Topeng Losari di Brebes menurut Wijanarto, Kepada Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, menghadapi tantangan yakni regerasi penari dan *pengrawit* serta kurangnya sanggar tari yang secara khusus hanya mengajarkan tari Topeng Losari. Permasalahan yang lebih serius adalah regenerasi *pengrawit* atau penabuh peralatan musik pengiring tari Topeng Losari. Selama ini kebanyakan para penari berlatih menari dengan iringan music dari rekaman audio elektronik Permasalahan seperti ini sudah lama terjadi, Masunah (2000: 104-105) mengatakan generasi muda mewarisi aspek ketrampilan yang terbatas pada teknik tariannya saja. Mereka belajar melalui peniruan dengan praktek dalam ruang dan waktu yang terbatas. Latihan tari terbiasa mempergunakan rekaman kaset. Kebiasaan ini mendukung proses dekadensi kreativitas penari topeng karena gerak dan *gending* atau iringan musiknya sudah distandarisasi. Kekayaan gerak yang sebenarnya masih bisa digali dan ditata serta diperkenalkan kepada pewarisnya tidak bisa dilaksanakan. Dengan demikian komunikasi antar pemain yaitu penabuh gamelan dengan penari menjadi hilang. Permasalahan seperti ini sulit diatasi karena untuk menghadirkan para penabuh gamelan memerlukan biaya yang besar dan selain itu belum tentu tersedia alokasi dana untuk pembelian seperangkat peralatan musik pengiring tari topeng.

- Regenerasi penari dan pengrawitnya
- Minimnya sanggar seni yang mengkhususkan pada pengembangan tari topeng Losari
- Political will untuk menjadikan tari topeng Losari sebagai identitas bersama

Sumber : PowerPoint, Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes dalam Diskusi Daring Pelestarian Tari Topeng Losari di Kabupaten Brebes, 3 November 2020.

Permasalahan kedua seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes adalah minimnya sanggar seni yang mengkhususkan pada pengembangan tari Topeng Losari. Sanggar tari yang khusus mempelajari tari Topeng Losari berada di Losari Cirebon seperti Sanggar tari Purwa Bhakti yang diasuh oleh Ibu Kartini Sawitri dan sanggar tari Purwa Kencana di Losari Cirebon yang dipimpin oleh Nur Anani Sawitri. Pemimpin kedua sanggar tari ini merupakan keturunan langsung dari Dewi yang turun-temurun dikenal sebagai penerus tari Topeng Losari. Bagi anak-anak muda dari Brebes yang berminat untuk memperdalam tari Topeng Losari secara lebih mendalam dapat belajar di Sanggar Tari Purwa Kencana dan sanggar tari Purwa Bhakti di Losari Cirebon. Antara Losari Brebes dan Losari Cirebon hanya dibatasi oleh Sungai Cisanggarung selebar kurang lebih 20 meter yang merupakan batas wilayah administratif dua propinsi.

Peluang pemajuan seni tari Topeng Losari adalah relatif banyak anak-anak remaja yang berminat belajar tari Topeng Losari, hal ini dibuktikan ketika Pemerintah Kabupaten Brebes menggelar pertunjukan dramatari Babad Tanah Losari di TMII pada bulan Oktober 2018 dapat menyeleksi sekitar 60 anak remaja yang memiliki keahlian menari topeng untuk dilibatkan dalam pertunjukan dramatari tersebut. Generasi muda yang belajar tari Topeng Losari sebenar cukup banyak, hal ini didukung oleh keberadaan kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Brebes, SMP Negeri 1 Brebes dan SMP Negeri 2 Brebes. Anak-anak murid sekolah ini belajar seni tari Topeng Losari dengan diasuh oleh guru seni. Sekolah-sekolah

yang memiliki ekstra kurikuler pantas untuk mendapat dukungan dari pemerintah. Sekolah-sekolah yang memiliki kegiatan ekstra kurikuler ini diasuh oleh guru-guru seni yang memiliki keahlian dalam bidang seni tari. Biasanya metode pengajaran dalam kelas khusus atau ekstra kurikuler menerapkan metode *drilling* atau melatihkan ketrampilan secara berulang-ulang gerak tari dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang tinggi atau kompleks.

Peluang pemajuan seni tari Topeng Losari lainnya adalah banyaknya media sosial dan aplikasi lain yang berbasis jaringan internet yang menampilkan sekaligus mempromosikan tari Topeng Losari, cukup banyak individu atau organisasi sosial bahkan mass media yang mengunggah video-video tentang tari Topeng Losari di laman *YouTube.*

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Topeng Losari merupakan bagian dari *genre* topeng Cirebon yang memiliki gaya yang berbeda dengan gaya lainnya, ciri khas Topeng Losari adalah gerakan *galeyong, pasang naga seser* dan *gantung sikil.* Tari Topeng Losari sebagai warisan kekayaan budaya yang adiluhung menyebar di wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pemerintah Kabupaten Brebes berusaha mengangkat tari Topeng Losari sebagai salah satu potensi budaya sekaligus identitas kultural masyarakat Brebes. Alasan ini cukup kuat karena Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari yang dianggap sebagai pencipta tari Topeng Losari, makamnya berada di wilayah Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. "Kirab Budaya Panembahan Losari" menjadi agenda tahunan di Kabupaten Brebes, hal ini dilakukan untuk meneguhkan tari Topeng Losari sebagai *branding* Kabupaten Brebes.

Pemerintah Kabupaten Brebes melakukan perlindungan kesenian tari Topeng Losari dengan menjaga, memelihara, dan merawat seni tari ini agar tidak punah atau hilang. Upaya melindungi Topeng Losari dengan cara menginventarisasi, mendokumentasi dan merekam seni tari Topeng Losari. Atas dasar hal itu, pemerintah Kabupaten Brebes telah berhasil mengusulkan tari Topeng Brebes sebagai Warisan

Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia sehingga Tari Topeng Brebes atau Losari telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2016.

Pengembangan seni tari Topeng Losari juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sanggar-sanggar tari yang ada di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cirebon karena kesenian ini ada di dua wilayah kabupaten tersebut. Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Brebes mangatakan tari Topeng Losari merupakan seni tari pertunjukan yang keberadaannya lintas wilayah kabupaten, yakni berada di wilayah Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Pemerintah Kabupaten Brebes bersikap inklusif dalam pengembangan tari Topeng Losari, terbukti pada pada acara diskusi daring para penari dan pengelola sanggar tari dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 3 November 2020, mengundang Ibu Kartini pemilik Sanggar Tari Purwa Bhakti dari Desa Barisan, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes untuk meningkatkan pemanfaatan tari Topeng Losari adalah membuka 'ruang'ruang' atau 'konteks' baru bagi seni tari Topeng Losari dengan mengikut-sertakan seni tari ini dalam berbagai *event* baik di lingkup wilayah Kabupaten Brebes dan maupun di luar daerah.

Pembinaan seni tari Topeng Losari diarahkan pada manusia pendukung kesenian tersebut. Manusia sebagai pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam pemajuan seni tari Topeng Losari perlu mendapatkan pembinaan yakni upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan ketrampilan pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari. Upaya pembinaan dapat dilakukan antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, penataran dan bentuk-bentuk lainnya. Pemerintah Kabupaten Brebes bertindak sebagai fasilitator dalam berbagai *event* budaya seperti pagelaran Babad Tanah Losari di TMII bekerja sama dengan SMA Negeri 1 Brebes, SMP Negeri 1 Brebes dan SMP Negeri 2 Brebes yang memiliki kegiatan ekstra kurikuler tari Topeng Losari. Melalui mekanisme seperti ini upaya pembinaan sumber daya manusia pendukung tari Topeng Losari dapat dilaksanakan.

Tantangan dalam pemajuan tari Topeng Losari adalah keterbatasan sanggar tari yang secara khusus mengajarkan tari Topeng Losari, selain itu adalah terhambatnya proses regenerasi *pengrawit* atau penabuh instrumen musik pengiring tari Topeng Losari. Permasalahan ini tidak

mudah untuk diatasi karena memerlukan alokasi dana yang cukup besar untuk pengadaan peralatan musik pengiring tari Topeng Losari. Peluang untuk pemajuan Topeng Losari adalah relatif banyak anak-anak remaja yang tertarik untuk belajar tari Topeng Losari dan menggunakan sarana publikasi kegiatan menari Topeng Losari dengan menggunakan berabagai aplikasi media sosial di internet.

B. Rekomendasi

Upaya pemajuan seni tari Topeng Losari baik melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan sebaiknya dilaksanakan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada dalam mendorong proses pemajuan tati Topeng Losari di Kabupaten Brebes.

1. **Perlindungan Tari Topeng Losari**

   Perlindungan tari Topeng Losari sebaiknya dilakukan dalam konteks perkembangan *cyberculture* yang menawarkan media baru untuk berkomunikasi dalam lingkung interkoneksi komputer di seluruh dunia. Perlindungan tari Topeng Losari yang dilakukan dengan memproduksi naskah-nasakah hasil penelitian dalam bentuk *e-book, e-journal,* file PDF yang diunggah dalam website tentang kebudayaan Nusantara. Selain itu perlu dilakukan produksi film atau video yang diunggah dalam *channel* YouTube tentang tari Topeng Losari menurut *lakon-lakon* dan tokoh tertentu seperti tari Topeng Losari Klana Bandopati dan Pamindo. Selain itu perlu diperkaya dengan video-vdeo pertunjukan tari Topeng Losari dalam "konteks" pertunjukan yang berbeda-beda sehingga para penonton dapat lebih memahami perkembangan atau kreasi tari Topeng Losari sesuai dengan "konteks" di mana tari tersebut dipertunjukkan.

   Perlu diproduksi film-film atau video-video tentang pelatihan teknis menari Topeng Losari dengan instruktur para maestro tari Topeng Losari sperti Ibu Nani Sawitri dan Ibu Kartini Sawitri. Dengan cara demikian para murid sanggar tari yang sedang belajar tentang tari Topeng Losari dapat memperoleh pengarah secara virtual dari para maestro tari Topeng Losari.

   Upaya perlindungan tari Topeng Losari dengan memanfaatkan internet seperti penyebarluasan video-video tentang tari Topeng Losari melalui *channel* YouTube dan media sosial diharapkan dapat menjangkau generasi milenial yaki generasi muda yang dalam

kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari layanan internet dan media sosial. Dengan cara demikian dapat diharapkan akanlebih banyak lagi dari generasi milenial yang mencintai seni tari Topeng Losari.

2. Pengembangan Tari Topeng Losari

Pengembangan tari Topeng Losari dilakukan dengan cara penyebarluasan, pengkajian dan pengayaaan keberagaman. Langkah strategis untuk mengembangkan tari Topeng Losari adalah menginventarisasi, mendokumentasikan, penelitian dan merekam semua tahap kegiatan kesenian Topeng Losari. Langkah ini penting dilakukan agar data dan informasi itu dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sudah tentu langkah strategis dalam pengembangan seni tari Topeng Losari harus dilakuka dalam konteks *cyberculture,* salah satunya melalui media sosial yang memberi ruang bagi generasi muda untuk mengekresikan eksistensi dirinya dengan memproduksi berbagai konten tentang tari Topeng Losari dalam media sosial yang mereka pergunakan. Media komunikasi berbasis koneksitas jaringan internet ini dapat diamnfaatkan sebagai wahana penyebaran luasan sekaligus pengayaan seni tari Topeng Losari. Anak-anak muda dan remaja yang belajar tari Topeng Lisari didorong untuk memproduksi film-film atau video-video tentang tari Topeng Losari termasuk berbagai aktivitas mereka dalam menari di berbagai "konteks" pertunjukan tari Topeng Losari.

Anak-anak muda dan remaja yang belajar tari Topeng Losari terbukti telah mampu untuk diajak berkolaborasi dalam pengembangan tari Topeng Losari serpeti yang mereka lakukan dalam pagelaran Babad Tanah Losari di Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 28 September 2018. Mereka dapat terus dimotivasi untuk mengembangkan tari Topeng Losari menunjukan karya-karya mereka melalui media sosial termasuk chanel YouTube.

3. Pemanfaatan Tari Topeng Losari

Pemanfaatan tari Topeng Losari dapat terus dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para seniman Topeng Losari untuk mempersembahkan tarian terbaik mereka dalam berbagai *event* budaya, kegiatan pemerintahan, kepramukaan, kunjungan tamu dari negara-negara sahabat, dan pesta pernikahan dan lainnya. Dengan memperbanyak kesempatan para seniman Topeng Losari mengekspresikan keahliannya menari diharapkan dapat

meningkatkan meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan martabat bangsa dalam forum internasional. Pemanfaatan tari Topeng Losari sebaiknya juga dikaitkan dengan *cyberculture* sehingga dapat membuka ruang apresiasi yang lebih luas dari khalayak pencinta seni budaya Nusantara, khususnya dari generasi milenial yang akrab dengan media internet.

4. Pembinaan Tari Topeng Losari

Manusia sebagai pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari perlu mendapat pembinaan pembinaan. Hal yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan ketrampilan pemilik dan pendukung seni tari Topeng Losari. Upaya pembinaan dapat dilakukan antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, penataran dan bentuk-bentuk lainnya. Sanggar-sanggar tari yang berada di lingkungan lembaga pendidikan tingkat SLTP dan SLTA perlu terus menerus mendapat pembinaan dari para maestro tari Topeng Losari. Pembinaan sumber daya manusia pendukung tari Topeng Losari ini tidak cukup dibebankan kepada Pemerintah Kabupaten Brebes saja karena tari Topeng Losari menjadi milik dan dentitas bersama antara Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, upaya pembinaan di dua wilayah administrasi yang berbeda itu perlu melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mampu mengampu pemajuan kebudayaan khususnya tari Topeng Losari di Brebes Jawa Tengah dan Cirebon Jawa Barat.

Pembinaan terhadap sumber daya manusia pendukung seni tari Topeng Losari yang perlu mendapat prioritas adalah proses regenerasi *pengrawit* mengingat usia mereka arata-rata di atas 50 tahun. Proses regenerasi ini sangat penting karena tari Topeng Losari akan terasa lebih "hidup" dan "mistis" apabila diiringi musik secara "*live".* Selain itu, antara seniman tari dan *pengrawit* sehrusnya merupakan satu kesatuan tim kesenian yang tidak terpisahkan. Dengan iringan musik secara "*live"* para penari dapat berimprovisasi gerak sesuai perubahan alunan suara music pengiringnya.

DAFTAR REFERENSI

Barker, Chris, 2009, ***Cultural Studies. Teori & Praktik.*** Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Darmanto, 2017, "Kebijakan Untuk Mendorong Pengarusutamaan Penelitian Tentang *Cyberculture"*, ***Prosiding Seminar Nasional 17-20 Juli 2017. Merajut Kebihnnekaan Membangun Indonesia: Perspektif Sejarah dan Budaya.*** Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, halaman 353-374.

Haryatmoko, 2016, ***Membongkar Rezim Kepastian. Pemikiran Kritis Post-Strukturalis.*** Yogyakarta : Kanisius.

Hartley, John, 2015, ***Communication, Cultural & Media Studies. Konsep Kunci.*** Yogyakarta : Jalasutra.

Hidajat, Robby, 2019, ***Tari Pendidikan: Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan.*** Bantul : Penerbit Media Kreativa.

Masunah, Juju, 2000, ***Sawitri Penari Topeng Losari.*** Yogyakarta : Tarawang.

Mudjijono dan Suyami, 2019, ***Kejung* Bangkalan Madura.** Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal, 2000, "Apa Yang Kau Cari Sawitri", dalam Juju Masunah, ***Sawitri Penari Topeng Losari.*** Yogayakarta : Tarawang.

Nurwanti, Yustina Hastrini dan Siti Munawaroh, 2019, ***Dhangglung Lumajang : Pertunjukan dan Pelestarian.*** Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Oetoyo, Farida, 2014, ***Saya Farida Sebuah Autobiografi.*** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Raditya, Michael H.B., 2017, "Memahami Negosiasi Pelestarian Budaya Daerah di Internet", ***Jantra Vol. 12, No. 1, Juni 2017.*** Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, halaman 19-34.

Royce, Anya Paterson, 2007, ***Antropologi Tari.*** Bandung : Penerbit STSI Press Bandung.

Simatupang, Lastoro, 2006, "Jagad Seni : Refleksi Kemanusiaan.", makalah disampaikan dalam ***Workshop dan Festival Seni Tradisi***

Lisan. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta 6-7 September 2006.

Soedarsono, 1972, ***Djawa Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia.*** Yogayakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, RM, 1999, ***Metoodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.*** Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumaryono, 2007, ***Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita.*** Yogyakarta : Prasista.

Sumintarsih; Salamun; Siti Munawaroh; Ernawati Purwaningsih, 2012, ***Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewarisan Nilai.*** Yogyakarta : Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional.

Suyanto, Bagong, 2014, ***Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme.*** Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, 2004, ***Visi, Misi, dan Strategi Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia.*** Jakarta : Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Wijanarko, Fajar, 2017, "Transformasi Tradisi Tulis Menuju Tradisi Digital Keraton Yogyakarta (Tahun 2016).", ***Jantra Vol. 12, No. 1, Juni 2017.*** Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, halaman 1-9.

Video Youtube:

- Pidato Ilmiah oleh Dirjen Kebudayaan, Dr. Hilmar Farid. Dies Natalis ISI Surakarta ke-54.
- Kelas Topeng Losari Nani Sawitri lintas media Dewan Kesenian Jakarta 2016.

SUMBER INTERNET

Nur Anani M Imran, 2015, "Ikhtisar Tari Topeng Gaya Losari – Tari Klana Bandopati", Tulisan disampaikan pada saat press tour Kabupaten Brebes di Hotel Crystal Lotus Yogyakarta. <brebesnews.co>.

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf: 4)

(https://superapps.kompas.com/read/966507/telur-asin-brebes-resmi-jadi-warisan-budaya-tak-benda-ternyata-simpan-sejarah-pilu, diunduh Jumat, 30 Oktober 2020).

(https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa, diunduh Jumat, 30 Oktober 2020).

(https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa)

(https://jateng.suara.com/read/2020/10/15/094320/telur-asin-brebes-dari-sajen-menjadi-kuliner-istimewa?page=3, diunduh Jumat 30 Oktober 2020).

Sumber:https://rachman14.files.wordpress.com/2017/01/1391892364298586907.jpg?resize=350%2C262

(http://www.brebeskab.go.id/index.php/content/1/kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-wbtb)

(https://www.merdeka.com/jateng/7-fakta-kampung-jalawastu-desa-unik-di-brebes-yang-punya-banyak-pantangan.html?page=7)

(http://repository.unissula.ac.id/16031/7/BAB%20I.pdf).

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber:https://4.bp.blogspot.com/JlD0oPUGtXQ/VvDwIrDySjI/AAAAAAAAAGU/xUEpL_6f7K0pSfLkPtqdWxJdteg93DitQ/s1600/burokan.jpg

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber:https://2.bp.blogspot.com/KdVWwE2WTnU/WM5is8ytJeI/AAAAAAAAAN8/9c8GD1jbh0FAprAmecsxxncz0u5T5LAACLcB/s640/Seni_Sintren.jpg

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber: https://i.ytimg.com/vi/SuXPxk_9oog/maxresdefault.jpg

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber:https://3.bp.blogspot.com/-NIy-A7qr3so/TqVvIPIBWtI/ AAAAAAAAAB8/1_lpEJTfnKE/w1200-h630-p-k-no-nu/sinok.jpg

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber:https://4.bp.blogspot.com/IwD1m5a9yBw/VgKWdT0SsSI/ AAAAAAAACuc/hFD4wK1k9Ys/w1200-h630-p-k-no-nu/ kabupatenbrebes20100826151816.jpg

(https://bpbd.jatengprov.go.id/PPID/FILE%20DOWNLOAD/Daftar%20 Penelitian/2%20Eks%20Pekalongan_Studi%20Kearifan%20Lokal.pdf).

Sumber:https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2020/11/03/img-20201103-105745-5fa0fa1e8ede484357325c52.jpg?t=o&v=760

http://mytopenglosari.blogspot.com/2015/09/sang-maestro-tari-topeng-losari-ibu.html

Supardji Rasban, “Merawat Tari Topeng Losari di Tengah Pandemi”, MEDIA INDONESIA 04 November 2020 <m.mediaindonesia.com>

<senseyizal.blogspot.com/2020/01/tari-topeng-losari.html>

<senseyizal.blogspot.com/2020/01/tari-topeng-losari.html>

https://www.ayotegal.com/read/2019/12/02/2067/datangi-brebes-19-dubes-kagumi-tari-topeng-kelana-banopati.

https://www.ayotegal.com/read/2019/12/02/2067/datangi-brebes-19-dubes-kagumi-tari-topeng-kelana-banopati.

Pembagian Manfaat, Prinsip Pemanfaatan Objek Budaya oleh Pihak Asing, diunggah 21 Juni 2017 <kemdikbud.go.id>

Anggota Pramuka Dikenalkan Pusaka Budaya Brebes saat Berkemah <m.medcom.id>

Yunar Rahmawan, Giliran Babat Tanah Losari Tampil di TMII Anjungan Jawa Tengah. <brebespost.com>, diunggah 28 September 2018. Diunduh 19 November 2020 jam 12.29.

Yunar Rahmawan, Mohammad Fauzan, Generasi Muda Pewaris Tari Topeng Losari. <,panturapost.com> Diunggah 13 Oktober 2018. Diunduh 19 November 2020 jam 12.47.

DAFTAR INFORMAN DISKUSI DARING

1. Bapak Wijanarto, S.Pd, M.Hum, Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes
2. Ibu Kartini Sawitri (Sanggar Tari Topeng Losari Purwa Bhakti)
3. Ibu Amalia Mega Hardianti, S.Pd (Sanggar Tari Kalongkerat)
4. Ibu Linawati, S.Pd (Sanggar Tari SMPN I Losari).
5. Ibu Dyah Krisna Yuliastuti, S.Sn (Pelatih dan Pimpinan Sanggar Tari Kalyana)
6. Bapak Akhmad Fadhillah, Kasi Nilai Tradisi, Seni dan Film, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.
7. Tiga orang siswi penari Topeng Losari